



Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I

PENDIDIKAN DAMAI

UNTUK MENGANTISIPASI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH

Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I

PENDIDIKAN DAMAI
UNTUK MENGANTISIPASI PERUNDUNGAN DI SEKOLAH

PENDIDIKAN DAMAI

untuk Mengantisipasi Perundungan
di Sekolah

Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I

PENDIDIKAN DAMAI

untuk Mengantisipasi Perundungan
di Sekolah

Edisi Pertama

Copyright @ 2024

ISBN 978-623-502-070-9

149 h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2024

Penulis

Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I

Editor

Sri Nurhayati, M.Pd

Penerbit

Madza Media

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara
apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy
tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR/ UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT karena sifat Rahman dan Rahimnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul Pendidikan Damai untuk Mengantisipasi Perundungan di Sekolah dengan baik. Sholawat dan Salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW., berkat perjuangannya kami bisa menimba ilmu dengan baik seperti saat ini.

Penulis sampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Moch. Tolhach, M.Ag., dan Prof. Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag., yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga buku ini dapat diselesaikan. Terima kasih juga kepada teman-teman yang sudah meluangkan waktunya untuk bertukar pikiran serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga buku ini bisa terbit.

Buku Pendidikan Damai untuk Mengantisipasi Perundungan di Sekolah ini ditulis secara detail mulai dari konsep tentang pendidikan damai, sampai pada praktik pengembangan bahan ajar untuk mengatasi perundungan serta implementasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Tidak hanya berbentuk kajian teori, akan tetapi ada analisis hasil penelitian yang sengaja penulis tampilkan sebagai data bahwa implementasi pendidikan damai di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar. Buku ini juga menyajikan gambar dan bagan yang membantu pembaca dalam memahami

konsep tentang pendidikan damai dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah.

Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan damai di sekolah maupun di masyarakat secara umum. Akan tetapi penulis sadar ada beberapa kekurangan dalam buku ini, sehingga penulis mohon maaf dan mengharap saran maupun kritik demi perbaikan penulisan karya selanjutnya.

Penulis,
Dr. Halimatus Sa'diyah, M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR/ UCAPAN TERIMA KASIH.....	i
DAFTAR ISI	iii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	15
A. Pengertian Bahan Ajar	15
B. Prinsip-prinsip Penyusunan Bahan Ajar	16
C. Langkah-langkah Membuat Bahan Ajar	19
BAB 3 PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR	23
A. Perencanaan Pembelajaran PAI di Sekolah	23
B. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	24
BAB 4 EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR	33
A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran PAI di SD	33
B. Prosedur dan Teknik Evaluasi Pembelajaran di SD	34
BAB 5 PENDIDIKAN PERDAMAIAN	37
A. Konsep Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran	37
B. Teori Pendidikan Perdamaian Ian Harris.....	40
C. Teori Pendidikan Perdamaian Gus Dur.....	42
D. Teori Pendidikan Perdamaian John Dewey	47

BAB 6	PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI SEKOLAH.....	50
	A. Inkulkasi Nilai	53
	B. Pemodelan Nilai	54
	C. Memfasilitasi Perkembangan Nilai Perdamaian	54
	D. Pengembangan Bahan Ajar PAI.....	56
BAB 7	DIMENSI PENDIDIKAN PERDAMAIAN	60
	A. Pendekatan Preventif.....	62
	B. Pendekatan Keterampilan	63
	C. Pendekatan Akademik	64
BAB 8	PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM KURIKULUM SEKOLAH	65
	A. Tujuan Pembelajaran Berbasis Perdamaian	65
	B. Proses Pembelajaran yang Dinamis dan Penuh Kedamaian.....	69
	C. Lingkungan Pembelajaran yang Damai.....	71
	D. Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Perdamaian	72
	E. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	78
	1. <i>Kooperatif Learning Type</i> STAD	78
	2. Belajar Mandiri	82
	F. Media Pembelajaran	85
	1. Pengertian Media Pembelajaran	85
	2. Fungsi, Manfaat dan Tujuan Media Pembelajaran	88
	3. Karakteristik Media Pembelajaran.....	92

G. Perundungan (<i>Bullying</i>)	99
1. Pengertian Perundungan (<i>Bullying</i>).....	99
2. Faktor Penyebab Perundungan (<i>Bullying</i>).....	100
3. Cara Mengatasi Perundungan (<i>Bullying</i>).....	106
BAB 9 PENDIDIKAN DAMAI UNTUK MENGATASI PERUNDUNGAN	111
A. Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Pendidikan Perdamaian untuk Mengatasi Perundungan	111
B. Implementasi Bahan Ajar PAI di Sekolah	112
DAFTAR PUSTAKA.....	125

BAB 1

PENDAHULUAN

Maraknya tindakan kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah sangat memprihatinkan terutama bagi pendidik dan orang tua. Data hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) mencatat bahwa Indonesia merupakan negara tertinggi kelima yang peserta didiknya mengalami perundungan.¹ Bahkan di tahun 2020 data pelanggaran anak di bidang pendidikan yang berupa perundungan baik secara fisik, psikis dan seksual mencapai 3.184 kasus.² Komisi Perlindungan Anak (KPAI) mencatat ada sekitar 26 kasus perundungan yang diajukan ke KPAI dari tahun 2011-2017³, dan sampai tahun 2018 KPAI menerima 161 laporan kasus perlindungan anak dari masyarakat, dengan rincian 36 kasus (22,4%) merupakan kasus korban perundungan dan 41 kasus (25,5%) merupakan kasus pelaku perundungan, termasuk di Jawa Barat.⁴

Kasus perundungan di Jawa Timur juga semakin memprihatinkan, ketika ada peserta didik SMPN 16 Kota Malang yang

¹ Dwi Hadya Jayani, "PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia", *Kata Data*, (12, Desember, 2019), 1.

² Yosepha Pusparissa, "Puluhan Ribu Kasus Pelanggaran Hak Anak Sejak 2011", *Kata Data*, (23, Juli, 2020), 1.

³ David Setiawan, "KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017", *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, (4, Oktober, 2017) <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>.

⁴ Ihsana Sabriani Borualogo dan Erlang Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 1 (2019), 15-30.

harus diamputasi tangannya karena di-*bully* oleh teman sekolahnya.⁵ Hal ini juga terjadi di sekolah dasar yang ada di Pamekasan, salah satunya adalah SD Plus Nurul Hikmah, ada beberapa kasus perundungan yang sampai membuat korban trauma dan pindah sekolah.⁶ Berdasarkan survei pra-research yang dilakukan peneliti jenis perundungan yang sering terjadi di SD Plus Nurul Hikmah adalah *body shaming*. Pada umumnya peserta didik tidak memahami bahwa memanggil nama temannya dengan sebutan *si gendut* atau *si kurus* itu termasuk perundungan dan berdampak tidak baik. Mereka menyangka hal tersebut hanya gurauan semata tanpa bermaksud menyakiti temannya.⁷

Tingginya angka kekerasan dan perundungan di Indonesia salah satunya disebabkan oleh adanya pelanggaran yang disertai hukuman fisik, muatan kurikulum yang hanya mengandalkan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif, sehingga terjadi dehumanisasi dalam pendidikan.⁸ Selain itu, latar belakang sosial dan lingkungan keluarga serta nuansa sekolah⁹ juga mempengaruhi terhadap adanya kekerasan dan perundungan.

Perundungan merupakan sebuah isu kekerasan yang tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan, bahkan

⁵ Antara, "Diduga Korban Bullying, Jari Siswa SMP di Malang diamputasi", *CNN Indonesia*, (05, Februari, 2020).¹

⁶ Budiyanto, *wawancara*, (Pamekasan, 09 Oktober 2020).

⁷ Halimatus Sa'diyah, Survei kecenderungan Perilaku Bullying di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan (10 Oktober 2020)

⁸ Tamsil Muis, Muhammad Syafiq, Bentuk, Penyebab dan Dampak Tindak Kekerasan Guru terhadap Siswa dalam Interaksi Belajar Mengajar dari Perspektif Siswa di SMPN Kota Surabaya, *Jurnal Psikologi: teori dan Terapan*, Vol.1, No.2, Februari 2011. 63-74.

⁹ Arina Mufrihah, Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah, *Jurnal Psikologi*, Vol.43. No.2, 2016. 135-153.

disangkal keberadaannya. Sementara ini informasi tentang korban *bullying* memang masih sangat terbatas, sehingga belum banyak artikel yang membahas tentang kasus *bullying* di Indonesia terutama di sekolah. Pada umumnya informasi dapat diperoleh dari laporan korban, sementara ada korban yang tidak bersedia melaporkan kejadian yang mereka alami dengan alasan takut dan nama baiknya tercemar. Sehingga data-data yang diperoleh kebanyakan dari media cetak atau media elektronik. Berbeda dengan di negara lain yang memang banyak sekali penelitian tentang *bullying*, bahkan ada program khusus untuk mengatasi *bullying* yang diselenggarakan di sekolah-sekolah.¹⁰

Peserta didik yang menjadi korban perundungan akan menghabiskan banyak energi untuk memikirkan cara bagaimana menghindari perilaku perundungan sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar.¹¹ Begitu juga dengan pelaku perundungan, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak negatif yang lebih luas.¹² Melihat kenyataan ini guru yang ada di sekolah memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam mencegah terjadinya tindakan perundungan di kalangan peserta didik. Hal ini dipandang perlu dilakukan agar peserta didik merasa aman.

¹⁰ Veerle Stevens, Ilse De Bourdeaudhuij, dan Paulette Van Oost, "Anti-bullying interventions at school: Aspects of programme adaptation and critical issues for further programme development," *Health Promotion International*, Vol. 16, No. 2 (2001), 155-167.

¹¹ Afroz Jan dan Shafqat Husain, "Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students.," *Journal of Education and Practice*, Vol. 6, No. 19 (2015), 43-56.

¹² Hasan Bastomi dan Sri Noor Mustaqimatul Hidayah, "Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 6 (2019), 235-257.

Suasana yang kondusif sangat diperlukan agar peserta didik tidak terbiasa melampiaskan emosinya kepada orang lain atau teman sebayanya dengan tindakan kekerasan.

Cara mengatasi perundungan itu bermacam-macam, antara lain menegur langsung pelakunya, memanggil orang tuanya ke sekolah, dan diberi skorsing, mengembangkan *social ecological* di sekolah,¹³ memberikan media *story-telling* tentang perundungan.¹⁴ Akan tetapi semua itu dipandang kurang efektif untuk anak usia sekolah dasar.¹⁵

Ada beberapa cara yang nampaknya lebih efektif yakni dengan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam¹⁶ melalui pendekatan pendidikan perdamaian.¹⁷ Tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa toleransi kepada anak, hal itu akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi dirinya secara optimal, terutama keterampilan sosialnya agar lebih kuat, supaya dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya terutama orang tua, teman dan guru. Untuk mengembangkan keterampilan peserta didik

¹³ Dorothy L. Espelage dan Susan M. Swearer, "A social-ecological model for bullying prevention and intervention: Understanding the impact of adults in the social ecology of youngsters," dalam *Handbook of Bullying in Schools* (Routledge, 2009), 71–82.

¹⁴ Kevin Cordi dan Kimberly Masturzo, "Using literature and digital storytelling to create a safe place to address bullying," *Voices from the Middle*, Vol. 20, No. 3 (2013), 21.

¹⁵ Dennis SW Wong, "School bullying and tackling strategies in Hong Kong," *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, Vol. 48, No. 5 (2004), 537–553.

¹⁶ Aliy Ahmad, Rosichin Mansur, Dan Ach Faisol, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus Di Mts Nurul Ulum Malang)," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2020), 8–16.

¹⁷ Frisca Alexandra, "Pendidikan Perdamaian Dan Fenomena Kekerasan Kultural Pada Anak Dan Remaja Di Indonesia," *Jurnal Paradigma*, Vol. 7, No. 3 (Januari, 2019), 105–17.

tersebut tentunya diperlukan media sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik, salah satunya yaitu buku ajar. Buku ajar merupakan media atau sumber belajar peserta didik yang dipandang efektif untuk mensosialisasikan tentang perundungan dan dampaknya kepada peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan percermatan terhadap bahan ajar PAI yang digunakan di SD dan hasil pengamatan ketika proses pembelajaran PAI di sekolah nampaknya guru masih belum menyinggung tentang persoalan perundungan dan akibatnya kepada peserta didik. Sehingga banyak peserta didik yang belum paham tentang perundungan dan menganggap perilaku tersebut biasa-biasa saja.¹⁸ Akibatnya semakin banyak kasus perundungan yang dilakukan oleh anak sekolah dasar sebagaimana yang terjadi di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ada beberapa keterbatasan buku penunjang PAI yang ada di sekolah yang menyebabkan pembelajaran PAI kurang maksimal.¹⁹ Padahal dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, buku menjadi aspek penting dalam meningkatkan pengetahuan peserta didik. Membaca buku dalam proses pembelajaran akan memberikan pengaruh pada sifat, sikap dan pengetahuan peserta didik menjadi lebih baik.²⁰

¹⁸ Observasi (Pamekasan, 10 Oktober 2020).

¹⁹ Muhammad Sadli Mustafa, "Buku Paket Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar: Tinjauan terhadap Problematika Pemanfaatannya di Kota Gorontalo," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 20, No. 2 (2017), 158–176.

²⁰ Darul Prayogo, "Perbandingan Manajemen Pembelajaran Buku Dengan Internet," *Jurnal Capital: Kebijakan Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 1 (2020), 16–25.

Sistem pendidikan di Indonesia, nampaknya masih belum dijumpai program pendidikan yang secara eksplisit mengembangkan nilai-nilai perdamaian baik di tingkat dasar, menengah maupun pendidikan tinggi.²¹ Padahal sudah saatnya pendidikan memainkan perannya dalam menciptakan pendidikan perdamaian. Terlebih lagi dalam Pendidikan Agama Islam yang pola pembelajarannya lebih mengutamakan proses daripada hasil, sehingga berorientasi pada membelajarkan peserta didik (*student oriented*). Pendidikan Agama Islam juga sangat erat kaitannya dengan kepribadian atau akhlak yang tidak cukup hanya dengan *transfer of knowledge* saja, akan tetapi perlu adanya pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.²²

Ada lima karakteristik pendidikan perdamaian dalam praktiknya, yaitu; transformatif, berpusat pada proses, partisipatif, relasional dan berkelanjutan.²³ Guru sebagai pendidik berperan sebagai transformator dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui media yang tepat, selain itu guru juga harus memberi contoh dan menjadi mitra peserta didik dalam menggali atau menemukan pengetahuan baru yang akan dipelajarinya.²⁴ Dalam konteks pembelajaran PAI berbasis pendidikan perdamaian guru disarankan untuk mengembangkan pola pendidikan yang mengimplementasikan lingkungan sekolah

²¹ Riswanda Setiadi, Sunaryo Kartadinata, dan Ayami Nakaya, "A Peace Pedagogy Model for the Development of Peace Culture in An Education Setting," *The Open Psychology Journal*, Vol. 10, No. 1 (2017), 182-189.

²² Moch. Tolchah, *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya* (Surabaya: Kanzum Books, 2020).

²³ Suzy Lee Deck, *Transforming High School Students into Peacebuilders: A rationale for the Youth Peace Initiative Model of Peace Education* (Centre for Peace and Conflict Studies, University of Sydney, 2010), 9-13.

²⁴ Moch Tolchah, "Implikasi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo," *Fikrotuna*, Vol. 11, No. 01 (Juli, 2020),

yang aman dan nyaman agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.²⁵

Pendidikan perdamaian merupakan salah satu upaya pembelajaran yang bisa memberikan kontribusi dan mampu menciptakan masyarakat yang lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pedagogi pendidikan perdamaian telah berhasil mendorong peserta didik lebih menghargai orang lain daripada biasanya.²⁶ Konsep pembelajaran di sekolah yang menerapkan pedagogi pendidikan perdamaian menempatkan pengajaran sebagai upaya pendidikan yang memiliki aspek teologis dan memberikan suasana yang memfasilitasi pencapaian tujuan jangka panjang. Proses transformasi keduanya sama yaitu dengan cara menanamkan filosofi kedamaian yang mendukung dan mengajar tanpa kekerasan, yang juga berarti menjaga lingkungan dan kehidupannya sendiri sebagai manusia.

Pada umumnya kajian tentang pendidikan perdamaian di Indonesia masih seputar konsep yang belum dikemukakan secara eksplisit dalam buku ajar maupun kurikulum pendidikan. Sehingga peneliti bermaksud mengkaji tentang pengembangan bahan ajar berbasis pendidikan perdamaian yang dapat diterapkan di sekolah khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Konsep Pendidikan perdamaian melalui bahan ajar PAI menjadi salah satu alternatif dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian pada peserta didik di sekolah untuk mencegah perilaku perundungan. Sebagaimana hasil beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan perdamaian di negara-

²⁵ Jon Lasser dan Krysta Adams, "The effects Of War On Children: School Psychologists' Role And Function," *School Psychology International*, Vol. 28, No. 1 (2007), 5-10.

²⁶ Sunaryo Kartadinata, "Developing a Culture of Peace in School Setting: The 21 st Century Educational Challenges," t.t. 9-10.

negara lain dapat dikembangkan melalui buku teks dalam pembelajaran di kelas untuk mengembangkan sikap empati,²⁷ kasih sayang dan kerja sama.²⁸

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa pendidikan perdamaian dapat dikembangkan melalui kurikulum di sekolah baik intra maupun ekstra kurikuler.²⁹ Ada juga yang menghubungkan kurikulum perdamaian dengan politik agar peserta didik mampu memahami konsep secara umum dan spesifik penyebab terjadinya konflik.³⁰ Dengan begitu, peserta didik akan lebih memahami dan bijak dalam menangani konflik serta tidak melakukan kekerasan dalam menyelesaikan masalahnya.

Penelitian ini bermaksud mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan perdamaian untuk mengatasi perundungan di sekolah dasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada konsep pendidikan perdamaian yang dikembangkan dari nilai-nilai ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan Hadist untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa pendidikan perdamaian umumnya dilakukan untuk mengatasi persoalan-persoalan sosial di masyarakat yang

²⁷ David W. Johnson dan Roger T. Johnson, "16 Peace Education in the Classroom: Creating Effective Peace Education Programs," (2010), 223-240.

²⁸ Urmitapa Dutta, Andrea Kashimana Andzenge, dan Kayla Walkling, "The everyday peace project: An Innovative Approach to Peace Pedagogy," *Journal Of Peace Education*, Vol. 13, No. 1 (2016), 79-104.

²⁹ Joellen Lewsader dan Judith A. Myers-Walls, "Developmentally Appropriate Peace Education Curricula," *Journal of Peace Education* Vol. 14, No. 1 (2017), 1-14.

³⁰ Hilda T.A. Amsing dan Jeroen J.H. Dekker, "Educating peace amid accusations of indoctrination: A Dutch Peace Education Curriculum In The Polarised Political Climate Of The 1970s," *Paedagogica Historica International Journal of the History of Education*, Vol. 56, No.3 (2019), 360-383.

berangkat dari konsep barat dan cenderung mengedepankan rasionalitas.³¹

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Johnson dalam mengembangkan komponen pendidikan perdamaian yang terdiri dari membangun dan memelihara perdamaian berdasarkan konsensus, sehingga dapat membuat keputusan yang kontroversi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.³² Pada umumnya mereka mempromosikan metode dialogis dan menggunakan rasionalitas sebagaimana yang dikembangkan oleh para filosof-filosof barat dalam melawan indoktrinasi.³³ Padahal sejatinya pendidikan perdamaian juga merupakan konsep pembelajaran di sekolah yang memiliki aspek teologis dan dapat menciptakan suasana yang aman untuk tujuan jangka panjang.

Pada aspek ontologis, agama pada hakikatnya tidak mengajarkan kekerasan, agama mengajarkan sikap cinta kasih dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. Agama lebih memprioritaskan pada cara-cara damai dan kemanusiaan dalam bersikap. Islam sendiri berarti selamat, dalam artian menciptakan perdamaian, sedangkan muslim berarti orang yang menciptakan kedamaian.³⁴ Nilai-nilai perdamaian banyak dibahas dalam Al-Qur'an dan al-Hadist, tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur'an

³¹ Mursyid Fikri, Rasionalisme Descartes dan Implikasinya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh, *Jurnal Tarbawi*, Vol.3, No.2, 2018. H.128-144.

³² David W. Johnson dan Roger T. Johnson, "16 Peace Education in the Classroom: Creating Effective Peace Education Programs," (2010), 223-240.

³³ Hilda T.A. Amsing dan Jeroen J.H. Dekker, "Educating Peace Amid Accusations Of Indoctrination: A Dutch Peace Education Curriculum In The Polarised Political Climate Of The 1970s." 360-383.

³⁴ Ahmad Nurcholish, "Islam dan Pendidikan Perdamaian," *Al-Ibrah*, Vol. 3, No. 2 (2018), 115-144.

yang mengobarkan semangat permusuhan, kebencian, pertentangan atau segala bentuk perilaku kekerasan.

Pendidikan perdamaian merupakan Pendidikan anti kekerasan yang dikembangkan agar peserta didik memiliki kompetensi personal dan sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan manusia dilahirkan ke dunia yakni menjadi khalifah di muka bumi, manusia diharapkan menjadi warga negara yang baik (*good care atau good citizen*) dengan ciri-cirinya yakni berani mengambil sikap positif untuk menegakkan norma-norma sosial yang damai dengan mengedepankan nilai-nilai perdamaian, anti diskriminasi, anti kekerasan,³⁵ inklusifisme, humanisme, pluralisme, kesatuan, kebangsaan, multikultural, demokratisasi dan nasionalisme yang bersumber dari ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadist).

Agama Islam memberikan dasar kepada manusia untuk mengakui dan menghormati keragaman sosial-budaya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang berbeda-beda, tujuannya tidak lain adalah agar saling mengenal satu sama lain, sebagaimana dalam surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَشْكُرُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia. Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.*

³⁵ Sigit Dk, "Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Anak SD Dalam Mewujudkan Warga Negara yang Baik," *Informasi*, Vol. 36, No. 1 (Januari, 2010), 72-84.

*Sungguh yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui, maha teliti. (Q.S. al-Hujurat:13).*³⁶

Setidaknya konsep *rahmatan lil-'alami>n* dalam agama Islam mengungkapkan dimensi Pendidikan perdamaian dalam dimensi ketuhanan dan kemanusiaan.³⁷ Dimensi ketuhanan maksudnya bahwa Allah merupakan sumber inspirasi dan sumber perdamaian, sedangkan dimensi kemanusiaan dalam arti bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci dan memiliki hak asasi yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi untuk dapat hidup damai, tenang, toleran dan rukun. Dimensi insaniyah inilah yang memiliki tiga landasan pokok yaitu: damai secara personal, damai secara inter-personal dalam keluarga, dan damai secara inter-group dalam masyarakat agar tercipta hubungan sosial yang harmonis, tenang dan cinta kasih.

Dalam konsep pendidikan perdamaian ada sistem peralihan dari *knowledge*, *skill* dan *attitude* serta nilai-nilai yang perlu dikembangkan agar manusia dapat menghindari konflik dan kekerasan, serta mampu meredam konflik agar tercipta kondisi yang damai, menciptakan suasana yang kondusif baik secara *intra-personal*, *inter-personal* dan *inter-group* dalam skala nasional bahkan internasional.³⁸ Dalam hal ini peran guru sangat penting dalam menentukan tercapainya tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk mengelola proses belajar-mengajarnya dengan baik dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi penyempurnaan 2019, (Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), H. 283

³⁷ Eneng Muslihah, "Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 2 (2014), 311–340.

³⁸ Halimatus Sa'diyah dan Sri Nurhayati, "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 2 (2019), 175–188.

agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal karena memang peserta didik merupakan subjek utama dalam belajar.³⁹

Salah satu cara untuk memotivasi peserta didik agar mau belajar yaitu dengan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Diharapkan dengan adanya bahan ajar yang baru nantinya, peserta didik dapat belajar materi PAI secara mandiri maupun kelompok dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam dirinya.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan guru dalam mengelola kelas, terutama dalam memanfaatkan media pembelajaran. Ketidaktepatan materi yang diajarkan dapat dibantu dengan adanya media pembelajaran sebagai perantara. Kesulitan dalam menyampaikan materi ajar dapat disederhanakan dengan bantuan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.⁴⁰ Sebagaimana kurikulum yang menuntut guru PAI untuk melakukan inovasi dan kreatif dengan mengembangkan sendiri bahan ajar yang dibutuhkan dalam pembelajarannya.

Nampaknya masih minim sekali guru yang mampu mengembangkan bahan ajarnya di sekolah.⁴¹ Sebagaimana guru PAI di Pamekasan yang peneliti amati masih menggunakan buku pegangan yang diterbitkan oleh Kemendikbud.⁴² Selama ini guru

³⁹ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). 21.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *"Pedoman Memilih Dan Menyusun Bahan Ajar,"* (Jakarta: Depdiknas, 2006). 23.

⁴¹ Said Alwi, "Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2017), 145–67.

⁴² Berdasarkan observasi peneliti di beberapa sekolah dasar di Pamekasan.

PAI merasa kesulitan dalam mengembangkan bahan ajarnya.⁴³ Hal ini juga disampaikan oleh salah satu guru PAI di SD plus Nurul Hikmah yang merasa belum memiliki kemampuan dan kesempatan untuk membuat bahan ajar sendiri.⁴⁴

Guru cenderung lebih familier dengan bahan ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah yang cenderung sudah tidak relevan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik saat ini yang heterogen sehingga buku tersebut dipandang kurang efektif dalam mengembangkan materi ajarnya. Buku-buku teks tersebut belum menyentuh aspek pengalaman dan pengamalan mental spiritual peserta didik, sehingga peserta didik belum mampu menemukan makna dan mengintegrasikan apa yang diketahui dengan apa yang harus dilakukan.⁴⁵

Nampaknya Pendidikan Agama Islam yang diberikan di sekolah belum mampu mengarahkan peserta didik membangun kompetensi beragama secara utuh baik aspek kognisi, konasi dan emosi. Kondisi pembelajaran yang demikian membuat pembelajaran PAI hampa dan kurang efektif dalam mencapai hasil belajar. Padahal sejatinya belajar agama memerlukan penerimaan dan keterlibatan individu dalam belajar karena pembelajaran PAI yang melibatkan proses berpikir, penyadaran, pengalaman dan pengamalan akan lebih bermakna dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

⁴³ Mulyawan Mulyawan, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Journal Al-Manar*, Vol. 9, No. 1 (2020), 165–186.

⁴⁴ Nurul Yakin, *wawancara*, Guru PAI di SD plus Nurul Hikmah, Pamekasan, 12 Januari 2021.

⁴⁵ Alfauzan Amin, "Pengembangan Bahan Ajar PAI Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik SMPN 12 Kota Bengkulu," *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6, No. 3 (2017). 3-5.

Adanya pengembangan bahan ajar PAI berbasis pendidikan perdamaian sebagai media pembelajaran yang lebih praktis, kreatif dan inovatif diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik baik secara mandiri maupun secara kelompok. Lebih jauh lagi bahan ajar yang dikembangkan diharapkan mampu meningkatkan empati peserta didik sehingga tidak melakukan perundungan.

BAB 2

BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan oleh guru untuk membantu dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis atau tidak tertulis. Ada yang berpendapat bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi ajar yang disusun secara sistematis agar suasana belajar kondusif sehingga tercipta lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.⁴⁶ Adapun bahan ajar tersebut dapat berisi materi pembelajaran yang terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Abdul Madjid mengatakan bahwa bahan ajar adalah informasi, alat yang diperlukan oleh guru untuk melakukan perencanaan dan mengaplikasikan dalam pembelajaran.⁴⁷ Tidak hanya itu saja, menurut Novianti, bahan ajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik

⁴⁶ Nur Hamim, *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan profesi Guru Sertifikasi Guru/Pengawas dalam Jabatan Kuota 2012*, (Surabaya: FTK IAIN Sunan Ampel, 2013), 25.

⁴⁷ Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 173

agar dapat memahami materi dengan baik.⁴⁸ Abdurrokhman Gintings mengatakan bahwa bahan ajar merupakan rangkuman materi yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk bahan cetak maupun elektronik, baik secara verbal maupun non verbal.⁴⁹

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis demi kelancaran proses pembelajaran.

B. Prinsip-prinsip Penyusunan Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dan kondisi peserta didik, perlu diketahui bahwa materi apa saja yang perlu disusun menjadi bahan ajar dan siapa saja yang akan menggunakannya. Selanjutnya, dikembangkan desain bahan ajar yang paling sesuai dengan data dan informasi objektif yang diperoleh dari hasil analisis kebutuhan dan kondisi di lapangan. Struktur, bentuk dan komponen bahan ajar disusun sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan desain bahan ajar yang telah dikembangkan, disusunlah bahan ajar yang terdiri dari tiga tahapan pokok, yaitu:

⁴⁸ Noviarni, *Perencanaan Pembelajaran matematika dan Aplikasinya Menuju Guru yang Kreatif dan Inovatif*, (Pekanbaru: Banteng Media, 2014), 50.

⁴⁹ Abdurrokhman Gintings, *ESENSI PRAKTIS: Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humainora, 2012), 152.

1. Memilih strategi pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi peserta didik serta kompetensi yang hendak dicapai.
2. memproduksi dan mewujudkan fisik bahan ajar. Komponen ini meliputi: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, bentuk-bentuk kegiatan belajar, dan komponen pendukungnya.
3. Mengembangkan perangkat penilaian yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁰

Untuk menghasilkan bahan ajar yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, perlu memperhatikan beberapa prinsip pembuatan bahan ajar, yaitu: *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*.⁵¹

Self instructional artinya bahan ajar harus memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar peserta didik. Bahan ajar juga harus memuat materi yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang spesifik agar mudah dipelajari secara tuntas oleh peserta didik dengan bahasa yang sederhana. Selain itu, perlu disediakan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan materi pembelajaran. Untuk mengukur penguasaan peserta didik juga diperlukan instrumen penilaian dan soal-soal latihan atau tugas mandiri atau kelompok. Materi perlu disajikan secara kontekstual sesuai dengan

⁵⁰ Dwi Rahdiyanta, "TEKNIK PENYUSUNAN MODUL," n.d., 15.

⁵¹ R. Benny A. Pribadi, "Pengertian Dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar" (Modul, 2019).

keadaan nyata yang ada di lingkungan peserta didik dan disertai rangkuman materi.⁵²

Self contained yaitu bahan ajar dikatakan *self contained* apabila seluruh materi yang dibutuhkan peserta didik ter-tuang dalam bahan ajar tersebut. Tujuannya adalah mem-berikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara tuntas. Jika harus dilakukan pemisahan materi dari satu kompetensi dasar, maka harus dilakukan secara hati-hati dan perlu memperhatikan keluasan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.⁵³

Stand alone artinya berdiri sendiri. Bahan ajar yang dibuat tidak boleh tergantung kepada bahan ajar lain atau media yang lain, tidak harus digunakan bersamaan dengan media yang lain.⁵⁴ Bahan ajar digunakan sendiri tanpa tergantung kepada bahan ajar atau media yang lain.

Adaptive maksudnya bahan ajar harus memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan ilmu penge-tahuan dan teknologi.⁵⁵ Bahan ajar dikatakan adaptif apabila mampu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel atau luwes digunakan dalam berbagai situasi.

User friendly artinya bersahabat, maksudnya adalah bahan ajar harus bersahabat dengan pemakainya. Setiap

⁵² Ina Magdalena et al., "Analisis Bahan Ajar," *NUSANTARA* 2, no. 2 (July 30, 2020): 11–26, <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.828>.

⁵³ Wanda Ramansyah, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar," *Widyagogik: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2013): 17–27.

⁵⁴ Fitri Erning Kurniawati and Muhammad Miftah, "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Penelitian* 9, no. 2 (2015): 367–88.

⁵⁵ Magdalena et al., "Analisis Bahan Ajar." 11-26

paparan informasi dan instruksi yang disajikan dalam bahan ajar bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk dalam kemudahan dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan pemakainya. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan penggunaan istilah yang umum merupakan salah satu bentuk dari *user friendly*.⁵⁶ Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan penyusunan bahan ajar PAI berbasis perdamaian untuk mengatasi perundungan di sekolah.

C. Langkah-langkah Membuat Bahan Ajar

Ada beberapa langkah-langkah dalam membuat bahan ajar, diantaranya adalah:

1. Analisis kebutuhan bahan ajar. Hal ini dapat dilakukan dengan menganalisis silabus dan RPP untuk memperoleh informasi bahan ajar yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang hendak dicapai.⁵⁷ Nama bahan ajar hendaknya disesuaikan dengan kompetensi yang terdapat pada silabus dan RPP. Pada dasarnya setiap satu kompetensi Inti dan kompetensi dasar dikembangkan menjadi satu yang terdiri dari 2-4 kegiatan pembelajaran. Tujuan analisis kebutuhan adalah untuk mengidentifikasi dan menetapkan jumlah dan judul tiap bab yang perlu dikembangkan dalam satu semester.
2. Membuat peta konsep bahan ajar. Peta ini dimaksudkan untuk mengatur tata letak bahan ajar yang digambarkan dalam bentuk diagram. Pembuatan peta didasarkan pada

⁵⁶ E. Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Bumi Aksara, 2021). 23

⁵⁷ Rahdiyanta, "Teknik Penyusunan Modul." 10

pencapaian kompetensi yang dimuat dalam kurikulum.⁵⁸ Setiap judul bab dianalisis keterkaitannya dan diurutkan sesuai dengan urutan pembelajaran yang hendak dilaksanakan.

3. Desain bahan ajar merupakan rencana pembelajaran yang disusun dalam RPP oleh guru. dalam RPP sudah dimuat strategi pembelajaran dan media yang akan digunakan, materi dan metode penilaian juga ada di dalamnya.⁵⁹ Dengan demikian dalam menyusun desain bahan ajar hendaknya mengacu pada RPP yang sudah ada.
4. Implementasi merupakan alur yang telah digariskan dalam bahan ajar. Ada bahan, alat media dan lingkungan belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar agar supaya tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.⁶⁰ Strategi pembelajaran juga perlu ditetapkan secara konsisten sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan.
5. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik dalam mempelajari materi yang ada dalam bahan ajar.⁶¹ Pelaksanaan penilaian harus mengikuti ketentuan yang telah dirumuskan dalam bahan ajar. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan menggunakan instrumen yang sudah dirancang dan siapkan pada saat penulisan bahan ajar.
6. Evaluasi dan Validasi bertujuan untuk mengetahui dan

⁵⁸ Magdalena et al., "Analisis Bahan Ajar." 23

⁵⁹ Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*. 34

⁶⁰ Kurniawati and Miftah, "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak Di Madrasah Ibtidaiyah."

⁶¹ Magdalena et al., "Analisis Bahan Ajar." 25

mengukur apakah bahan ajar dapat diimplementasikan dengan baik sesuai dengan desain pengembangannya.⁶² Untuk itu diperlukan instrumen evaluasi yang didasarkan pada karakteristik bahan ajar tersebut. Instrumen penilaian diberikan kepada pakar, pendidik dan peserta didik yang terlibat langsung dalam proses implementasi bahan ajar. Dengan demikian akan terlihat hasil evaluasi yang objektif.

⁶² Priyadi, "Pengertian Dan Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar."

BAB 3

PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR

A. Perencanaan Pembelajaran PAI di Sekolah

Perencanaan pembelajaran merupakan sebuah tahapan penentuan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Menurut Cunningham dalam Hamzah B. Uno mengatakan bahwa perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta dan imajinasi serta asumsi mendatang dengan tujuan memformulasikan hasil yang hendak dicapai.⁶³

Perencanaan pembelajaran PAI merupakan suatu persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran dan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang komprehensif dan terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan.⁶⁴

Secara umum, perencanaan pembelajaran mengandung beberapa unsur antara lain:

1. Berisi sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya,

⁶³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. IX; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 1

⁶⁴ Samrin, *Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI, Sautut Tarbiyah*, Vol.32, Mei 2015.

2. Adanya proses pembelajaran
3. Tujuan atau hasil yang hendak dicapai,
4. Adanya rentang waktu yang ditentukan.

Sebuah perencanaan tidak lepas dari pengawasan, pemantauan, penilaian dan pelaporan. Pengawasan diperlukan supaya tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaannya. Proses pengawasan bisa dilakukan secara prefentif dan refresif tergantung kebutuhan. Pengawasan prefentif tentunya melekat dengan perencananya, sedangkan pengawasan refresif merupakan pengawasan fungsional atas pelaksana rencana yang dapat dilakukan oleh pihak internal atau eksternal lembaga.⁶⁵

B. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah pembelajaran tentu berbeda dengan pengajaran, letak perbedaannya terdapat pada orientasi dan subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran yang lebih memiliki peran dalam proses belajar mengajar adalah guru, berdedak dengan pembelajaran yang lebih memfokuskan pada peserta didik sehingga peserta didik yang lebih aktif.

Pembelajaran menurut bahasa berasal dari bahasa inggris yaitu *instruction* yang diartikan sebagai usaha untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui beberapa upaya (*effort*), strategi, pendekatan untuk mencapai tujuan tertentu yang elah direncanakan.⁶⁶ Sedangkan menurut istilah pembelajaran diartikan sebagai suatu sistem yang di

⁶⁵ Afiful Ikhwan, Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik AlQur'an dan Hadist), EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, 130-131.

⁶⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 270.

dalamnya terdapat beberapa komponen yakni komponen pesan, bahan, manusia, alat, teknik dan lingkungan.⁶⁷ Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem yang melibatkan berbagai macam komponen yang saling berhubungan.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (*instructional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar.⁶⁸ Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran sebagai berikut;

1. Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁶⁹
2. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁷⁰
3. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia-

⁶⁷ Ibid, 269.

⁶⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

⁶⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338

⁷⁰ Ibid, 339

wi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi. dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materi meliputi buku, papan tulis fotografi, *slide* dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.⁷¹

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pembelajaran, Syaiful Sagala dan Oemar Hamalik lebih mengartikan pembelajaran sebagai aktivitas yang tidak hanya didominasi oleh pendidik saja, ataupun sebaliknya, namun keduanya memiliki peran yang sama pentingnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Corey lebih memandang pembelajaran sebagai proses penyampaian pengetahuan (*transfer of knowledge*) sehingga mengutamakan pengelolaan lingkungan agar peserta didik dapat menghasilkan respon yang baik berupa penerimaan informasi secara maksimal.

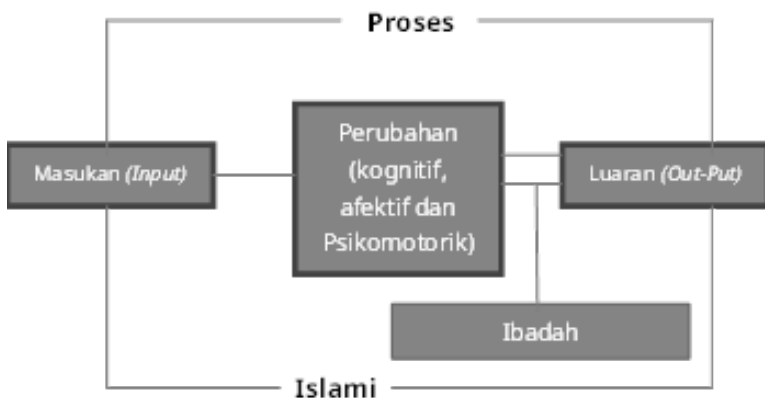
Menurut Dzakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁷²

⁷¹ Ibid, 340

⁷² Abdul Majid, "*Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", 12

Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷³ Sedangkan Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua agar generasi muda dapat hidup. Oleh karena itu, ketika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu; (1) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (2) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam. Menurut Ramayulis, dalam pendidikan agama Islam baik proses maupun hasil belajar selalu inhern dengan keislaman; keislaman melandasi aktivitas belajar, menafasi perubahan yang terjadi serta menjiwai aktivitas berikutnya. Secara skematis hakikat belajar dalam rangka pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

⁷³ Ibid, 13



Gambar 1. Hakikat Pembelajaran PAI

Pada dasarnya hakikat belajar dalam pendidikan Islam berpegang teguh pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan al-hadits. Proses pendidikan Islam bersifat terbuka untuk menerima beberapa unsur dari luar yang relevan dilihat dari sudut pandang Islam. Perubahan pada ketiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotorik) merupakan jembatan antara individu dengan masyarakat (*habl min al-Nas*) dan hubungan antara individu dengan penciptanya (*habl min Allah*). Sehingga tujuan akhirnya (*out-put*) adalah pembentukan orientasi hidup yang bernilai ibadah, konsisten dengan misi diciptakannya manusia yakni sebagai khalifah di muka bumi dan beribadah kepada Allah SWT.⁷⁴

Dari beberapa paparan tokoh tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang terencana dan

⁷⁴ Ramayulis, "*Metodologi Pengajaran Agama Islam*", (Jakarta: Kalam Mulia, Cet. ketiga, 2001), 77-78.

sistematis dengan menjadikan ibadah sebagai tujuan hidupnya. Sedangkan pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik agar bisa belajar, dan terus mempelajari agama Islam sebagai ilmu pengetahuan.⁷⁵ Pembelajaran PAI dapat mengaktualisasikan sesuatu yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara komprehensif yang dapat memberikan perubahan dalam peserta didik baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari beberapa penjelasan para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai usaha yang sistematis dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan potensi peserta didik menuju perubahan ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan al-Hadits.

⁷⁵ Muhaimin, *"Paradigma Pendidikan Islam"*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 183.

BAB 4

EVALUASI PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH DASAR

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran PAI di SD

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauhmana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Di samping itu, evaluasi dalam pendidikan Islam telah menggariskan tolokukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkahlaku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sebagai tolok ukur dan akhlak mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektivitas strategi pem-

⁷⁶ Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran", *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (Agustus 2019), 923.

belajaran, menilai dan meningkatkan efektivitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.

B. Prosedur dan Teknik Evaluasi Pembelajaran di SD

Prosedur Evaluasi dalam pembelajaran menurut Dimiyati terdiri dari lima langkah yaitu penyusunan rancangan (desain), penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan". Dalam perencanaan evaluasi, guru merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, merakit soal dan perangkatnya, uji coba soal, dan revisi soal. Selanjutnya, guru menyusun instrumen evaluasi, baik dengan teknik tes maupun non-tes. Teknik evaluasi yang juga banyak digunakan dalam pembelajaran PAI adalah tes lisan, yaitu suatu bentuk tes yang menuntut respon dalam bentuk bahasa lisan. Di samping itu, ada juga tes tindakan, yaitu bentuk tes yang menuntut jawaban dalam bentuk perilaku. Maksudnya, siswa akan bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan.

Data-data yang diperoleh oleh guru pada tahap selanjutnya dilakukan pengolahan data yang meliputi empat langkah yaitu:⁷⁷

1. *Scoring*, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh siswa. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu: kunci jawaban, kunci scoring, dan pedoman peng-angka-an.

⁷⁷ Ibid., 92.

2. Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu,
3. Mengonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa huruf atau angka.
4. Melakukan analisis item (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran item (*difficulty index*), dan daya pembeda.
5. Setelah pengolahan hasil evaluasi, langkah selanjutnya adalah melakukan penafsiran (*interpretation*), baik secara kelompok maupun perorangan.

BAB 5

PENDIDIKAN PERDAMAIAN

A. Konsep Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran

Pengertian pendidikan damai secara sederhana dapatlah dipahami dari pendapat Tricia S. Jones, sebagaimana dikutip oleh Sukendar bahwa pendidikan damai atau pendidikan resolusi konflik sebagai *"a spectrum of processes that utilize communication skills and creative and analytic thinking to prevent, manage, and peacefully resolve conflict"*.⁷⁸

Untuk lebih memahami makna pendidikan damai dalam pengertian di atas, maka ada baiknya jika istilah tersebut di-*breakdown* kata per- kata, yaitu kata "pendidikan" dan 'damai'. Dua kata tersebut adalah konsep yang perlu dipahami untuk mengerti apa itu pendidikan perdamaian. Dari pemahaman terhadap kedua konsep tersebut akan muncul sebuah konsep yang merupakan perpaduan dari konsep 'pendidikan' dan 'damai', yaitu pendidikan damai.

Menurut Ngalim Purwanto adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah

⁷⁸ Sukendar, "Pendidikan Damai (*Peace Education*) Bagi Anak-Anak Korban Konflik", *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 2, (November 2011), 274.

kedewasaan.⁷⁹ Dengan demikian, pendidikan memiliki makna suatu proses atau perbuatan yang khusus diperlakukan oleh manusia sesuai dengan kodrat yang dikaruniakan tuhan kepada manusia. Makhluk yang lain nampaknya tidak memerlukan perbuatan ataupun tindakan yang disebut pendidikan. Tuhan telah menciptakan manusia dalam bentuk bayi, makhluk tiada daya, berhadapan dengan manusia yang telah dewasa. Pendidikan merupakan usaha untuk menjembatani manusia yang memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk melangsungkan tugas hidupnya.

Hornby sebagaimana yang dikutip oleh Sriwahyuningsih menjelaskan bahwa pendidikan perdamaian memiliki dua pecahan kata yaitu *peace* dan *education* yang keduanya memiliki makna yang berbeda. *Peace* berarti *freedom from war or violence; a peace formula plan/movement treaty* (kebebasan dari perang atau kekerasan; rencana rumusan perdamaian/ gerakan perjanjian). Sedangkan *Education* berarti *a process of training and instruction* (proses pelatihan dan instruksi). Jadi dapat disimpulkan pendidikan perdamaian adalah pendidikan perdamaian.⁸⁰ Maksudnya, pendidikan akan diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk lebih menghormati dan mencintai sebuah perdamaian.

Menurut Elise Boulding, pendidikan damai yang terus menerus akan menghasilkan budaya damai. Budaya damai ini pertama-tama dapat ditemukan di dalam lingkup rumah

⁷⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 10.

⁸⁰ A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 1995), 852.

tangga. Ia mengatakan bahwa, bahwa orang tua, khususnya para ibu memiliki peranan strategis dalam rangka mendidik dan menumbuhkan budaya damai dalam keluarga.

"The familial household is an important source of peace culture in any society. It is there that women's nurturing culture flourishes. Traditionally, women have been the farmers as well as the bearers and rearers of children, the feeders and healers of the extended family. The kind of responsiveness to growing things plants, animals, babies that women have had to learn for the human species to survive is central to the development of peaceful behavior".⁸¹

Pengertian yang dipaparkan oleh pakar di atas pada dasarnya mengacu kepada satu makna bahwa pendidikan damai merupakan konsep pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian yang dapat diimplementasikan melalui pengembangan pribadi manusia untuk lebih menghormati dan mencintai sebuah perdamaian.

Aktivitas pendidikan perdamaian dapat dikelompokkan dalam empat kategori yakni: *pertama*, pendidikan perdamaian sebagai bentuk transformasi pola pikir manusia. *Kedua*, pendidikan perdamaian sebagai pemberdayaan seperangkat keterampilan. *Ketiga*, pendidikan perdamaian sebagai promosi dan bentuk menjunjung tinggi terhadap hak asasi manusia, terutama di negara-negara yang rentan konflik dan peperangan. *Keempat*, pendidikan perdamaian sebagai

⁸¹ Elise Boulding, "Peace Culture: The Problem of Managing Human Difference", Cross Currents, Vol. 48, No. 4, 447.

pembentukan budaya perdamaian dan advokasi budaya perdamaian dalam masyarakat.⁸²

B. Teori Pendidikan Perdamaian Ian Harris

Ian Harris mengatakan bahwa pendidikan perdamaian merupakan pengajaran yang menarik bagi setiap orang.⁸³ Hal itu tentunya dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk hidup damai, adanya kebutuhan untuk menyelesaikan masalah tanpa kekerasan dan pentingnya memiliki kemampuan untuk memahami dan menganalisis secara kritis berbagai ekspresi budaya lokal maupun global dan regulasi formal yang justru memproduksi praktik-praktik ketidakadilan di masyarakat.

Manusia secara alamiah berkembang melalui proses belajar. Tahap pertama seorang anak belajar adalah dari apa yang ada di sekitarnya. Mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Sehingga pendidikan perdamaian dapat diimplementasikan sejak dini kepada peserta didik baik dalam pendidikan formal, informal maupun non formal. Tujuan pendidikan perdamaian adalah untuk menumbuhkan kesadaran kritis akan kekerasan secara langsung dan struktural yang menggabungkan "harapan dan tindakan menuju perdamaian."⁸⁴

Sejalan dengan konsep transformasi konflik, menurut Harris dalam Reardon, bahwa pendidikan perdamaian mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir kritis,

⁸² M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, & relevansinya dengan Pendidikan islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), 122.

⁸³ Ian Haris, John Synott Harris, *Peace Education Theory*, *Journal of Peace Education*, 2007.

⁸⁴ I. Harris, *Teori Pendidikan Perdamaian*, *Jurnal Pendidikan Perdamaian*, No. 1, Vol.1. 5-20.

serta menggabungkan pembelajaran, bagaimana bekerja sama dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Mendorong pengembangan kesadaran dan memungkinkan kita untuk berfungsi sebagai warga global dan untuk mengubah kondisi manusia saat ini dengan mengubah struktur sosial.⁸⁵

Teori pendidikan perdamaian Harris telah menegaskan bahwa perlunya pendidikan untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang hubungan sebab akibat yang dapat memperluas cakrawala berpikir seseorang. Diharapkan dengan memahami secara mikro/makro atau lokal atau global peserta didik mampu memahami berbagai kontradiksi dalam bidang sosial, politik dan ekonomi. Dengan membangun persepsi awal yang demikian, peserta didik akan menjalani transformasi yang mendalam yang ditandai dengan diperluasnya pandangan dunia dan keterkaitan semua makhluk yang ada dunia ini.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ada empat komponen yang saling berhubungan dalam desain pembelajaran pendidikan perdamaian, yaitu: tujuan, materi, metode dan evaluasi. Materi pendidikan perdamaian harus berkaitan dengan tujuan pendidikan perdamaian yang meliputi aspek kognitif, afeksi disposisional, dan perilaku. Materi pendidikan perdamaian dalam kasus konflik antar etnis misalnya harus diarahkan untuk merubah sikap dan rasa anti etnis melalui bahan ajar multikulturalisme dan anti rasisme.⁸⁶

⁸⁵ Betty A. Reardon, *Peace Education: A review and Projection* (Sweden: Malmo University, 1999).

⁸⁶ Alberto Valiente Thoresen, *Theorizing Peace Education : A Theoretical Survey of The Practice of Peace Education*, *Journal of Peace*, 2005. 68.

Harris menawarkan program manajemen konflik berbasis sekolah dasar, hingga pendidikan tinggi. Selain itu, pengembangan kemampuan berkomunikasi, mendengarkan, memahami, pendapat yang berbeda, kerja sama, berpikir kritis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan tanggung jawab sosial serta solidaritas lintas kultur perlu dilatih dan dibiasakan dalam proses pembelajaran pendidikan perdamaian.⁸⁷ Dalam proses pembelajarannya, pendekatan dan metodenya yang memungkinkan untuk memulihkan hubungan antar-personal, penyembuhan trauma, dan mempromosikan koeksistensi sosial. Sementara evaluasi diarahkan untuk memastikan ketercapaian tujuan dan maksud pendidikan perdamaian.

Hal ini diadaptasi oleh peneliti dengan mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan perdamaian anti *bullying* untuk mengatasi kasus perundungan yang ada di sekolah dasar. Melalui konsep pendidikan perdamaian Ian Harris yang meliputi pendidikan internasional, pendidikan HAM, pendidikan pembangunan, pendidikan lingkungan, dan resolusi konflik. peneliti mengembangkan bahan ajar berbasis pendidikan perdamaian.

C. Teori Pendidikan Perdamaian Gus Dur

KH. Abdurrahman Wahid sebagai tokoh yang dibesarkan di lingkungan pesantren sangat kental dengan pendidikan keagamaannya. Kepindahannya dari Jombang ke Jakarta mengikuti ayahnya memberikan wahana baru bagi perkembangan intelektualisnya. Sejak duduk di bangku sekolah

⁸⁷ Ian Harris, Peace Education for New Century Social Alternatives, *Social Alternatives*, 21(1), 2002, 3-6.

menengah, ia sudah terbiasa membaca teori sosialisme dan marxisme. Hal itu yang mempengaruhi terhadap corak pemikirannya ketika sudah dewasa. Bahkan sang ayah pernah mengirim Gus Dur ke rumah seorang warga negara Jerman yang sudah masuk Islam bernama William Iskandar Bueller setelah sekolah. Pergaulannya dengan Bueller membuatnya menggemari musik-musik klasik.⁸⁸

Pendidikan dalam pandangan Gus Dur merupakan sarana untuk mencetak peserta didik menjadi manusia yang ideal,⁸⁹ yakni manusia yang bertugas menjadi khalifah dalam memakmurkan bumi. Bagi Gus Dur lembaga pendidikan harus mampu membangun basis dan fondasi. Basis diartikan sebagai kearifan lokal atau nilai-nilai yang ada dalam tradisi ajaran agama. Menurut M. Sufyan al-Nashr menjelaskan bahwa dalam bahasa Gus Dur, kearifan lokal itu disebut dengan pribumisasi Islam. Ajaran Islam dan tradisi lokal dijadikan sebagai landasan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.⁹⁰

Peneliti menggunakan teori pendidikan perdamaian yang dikembangkan oleh Gus Dur dalam konsep pendidikan Islam. Dalam pandangan Gus Dur, pendidikan Islam dimaknai sebagai pembelajaran yang membebaskan manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang bisa rekonstruksi dengan membaca pemikiran kritis dari Barat yang cenderung

⁸⁸ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terj. Lie Hua, (Jogyakarta: LkiS, 2010), 41-42.

⁸⁹ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: Elex media Komputindo, 2015), 149.

⁹⁰ K.H. Abdurrahman Wahid, *Gus Dur menjawab Perubahan Zaman*, (Jakarta: Kompas, 2010), 14.

modern.⁹¹ Dengan begitu, tentunya akan melahirkan makna pembebasan dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran Islam dan dipahami secara komprehensif, tidak secara parsial.

“Saya telah menyerukan bahwa Islam sendiri tidak menganjurkan perang. Sebaliknya, orang-orang yang berperang atas alasan faktor di luar agama.”⁹² Begitu ungkapan Gus Dur dalam menyampaikan misi perdamaian. Gus Dur sangat menjunjung tinggi perdamaian, bahkan untuk menyebarluaskan pemahaman tentang ajaran Islam yang benar beliau berceramah di Amerika dan negara-negara lainnya, menyelenggarakan konferensi internasional bersama para pemimpin Islam untuk memperbaiki kesalahpahaman terhadap Islam yang terjadi di negara-negara barat.

Islam sebagai etika sosial yang biasa disebut dengan istilah *akhlaq* yang terkadang hanya dipahami sebagai kesantunan pribadi oleh sebagian masyarakat. Nampaknya diperluas lagi oleh Gus Dur menjadi keadilan masyarakat, yang tentunya berdampak signifikan karena kesantunan pribadi, etika hanya menjadi tata cara berperilaku yang baik menurut norma masyarakat. Sedangkan sebagai etika sosial, etika menjadi rumusan kebaikan dalam sebuah tatanan masyarakat yang seharusnya dibentuk. Pada kondisi seperti ini, etika sosial bersifat mengkritisi bentuk masyarakat yang tidak etis, yang tidak sesuai dengan rumus kebaikan tersebut. Sehingga, Islam sebagai etika sosial memuat kritik sosial

⁹¹ Ahmad Nurcholish, *Peace Education*, 149.

⁹² KH. Abdurrahman Wahid & Daisaku Ikeda, *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 5.

karena “yang etis’ merupakan kategori normatif yang senantiasa bertentangan dengan “yang tidak etis”.⁹³

Dengan menggunakan Islam sebagai etika sosial inilah Gus Dur memposisikan pendidikan selaras dengan jiwa ajaran Islam sebagai agama fitrah dan rahmat bagi semesta alam. Islam memandang semua manusia sebagai makhluk yang secara fitri memiliki unsur-unsur yang baik. Agama memiliki tugas untuk menjaga, memunculkan dan mengembangkan kebaikan yang ada itu sebagai rahmat bagi semesta alam.⁹⁴

Konsep pendidikan perdamaian menurut Gus Dur sebagaimana yang diungkapkan Nurcholish adalah pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai toleransi yang ditandai dengan menerima keberadaan orang lain yang berbeda dengan disertai sikap menghormati dan menghargai sebagai sesama manusia.⁹⁵ Konsep itulah yang dapat direalisasikan dalam pembelajaran di sekolah. Peserta didik dilatih agar memiliki sikap toleransi, menghormati dan menghargai sesama manusia agar terwujud hidup yang damai. Hal itu merupakan pengejawantahan dari konsep besar pendidikan perdamaian Ian Harris yang meliputi pendidikan internasional, pendidikan HAM, pendidikan pembangunan, pendidikan lingkungan, dan resolusi konflik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan perdamaian.

⁹³ Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013), 123-124.

⁹⁴ Andre'e Feilard, dkk., *Gus Dur (NU dan Masyarakat Sipil)*, Yogyakarta: LkiS, 1997), 190.

⁹⁵ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: Elex media Komputindo, 2015), 182.

1. Posisi peserta didik dijadikan sebagai subjek dalam belajar
2. Cara belajar peserta didik ditentukan oleh latar belakang budayanya
3. Lingkungan budaya pribadi peserta didik dan mayoritas masyarakat merupakan *entry behaviour* kultur peserta didik
4. Menjadikan lingkungan budaya peserta didik sebagai sumber belajar.⁹⁶

Agar kurikulum tersebut dapat berjalan dengan baik, maka harus diupayakan agar peserta didik menjadi manusia yang demokratis dan pluralis. Itulah yang menjadi cita-cita Gus Dur selama ini, yakni agar peserta didik mampu menerima perbedaan secara terbuka.

Berbeda dengan tokoh yang lainnya, Gus Dur mengimplementasikan pendidikan perdamaian tidak hanya pada tataran konseptual saja, akan tetapi beliau konsisten menerapkannya dalam kehidupan yang nyata, walaupun terkadang menuai berbagai kontroversi. Secara garis besar, Gus Dur mengimplementasikan teori pendidikan perdamaian dalam dua aspek, yaitu: deseminasi wacana, dan praktik nyata di tengah masyarakat.⁹⁷

Nilai-nilai luhur seperti cinta kasih, toleransi, saling menghormati dan mengasihi merupakan elemen penting dalam mengembangkan pendidikan perdamaian dalam konteks keindonesiaan yang digagas oleh Gus Dur. Akan tetapi nampaknya konstruksi utuh tentang pendidikan

⁹⁶ Ibid, 187.

⁹⁷ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: Elex media Komputindo, 2015), 182.

perdamaian tersebut belum banyak dipahami dan diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan termasuk di sekolah. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya lebih dalam dengan menghubungkannya dengan pembelajaran PAI dan perundungan di sekolah dasar.

D. Teori Pendidikan Perdamaian John Dewey

Menurut Charles, John Dewey juga meyakini bahwa pendidikan harus dilandasi nilai-nilai moral, nilai-nilai demokrasi dan etika keagamaan. Dewey juga meyakini bahwa sekolah menjadi dasar untuk adanya sebuah perubahan yang dinamis. Sekolah juga membuat peserta didik menyadari akan potensinya dan berperan dalam membangun kehidupan yang damai.⁹⁸

Menurut John Dewey dalam Imam Machalli ada tiga landasan nilai dari pendidikan perdamaian yaitu nilai kepercayaan moralitas, nilai demokrasi, dan nilai etika religius. Ketiga nilai tersebut harus menjadi landasan dalam mengimplementasikan pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian harus mampu membangun kepercayaan tentang nilai moralitas, dilaksanakan secara demokratis dan dibingkai dengan etika keagamaan.⁹⁹

Pendidikan perdamaian menjelaskan tentang akar terjadinya konflik dan kekerasan, melalui pendidikan perdamaian kita sebagai pendidik dapat menjelaskan kepada peserta didik bahaya yang diakibatkan dengan adanya

⁹⁸ Charles F. Howlett, *John Dewey and Peace education*, (Columbia: Columbia University, 2008),2.

⁹⁹ Imam Machalli, Peace Education dan Deradikalisasi Agama, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.II, Nomor 1, Juni 2013.

kekerasan. Melalui pendidikan perdamaian peserta didik dilatih mendekonstruksi tentang *image* musuh terhadap orang lain. Selain itu peserta didik diberikan penjelasan tentang berbagai strategi yang dapat digunakan untuk memahami persoalan kekerasan, seperti negosiasi, rekonsiliasi, perjuangan anti kekerasan dengan menggunakan jalur hukum untuk mengurangi tingkat kekerasan.

Adapun tujuan dari pendidikan perdamaian di sekolah adalah agar peserta didik memahami arti kekerasan dan perdamaian, dampak yang ditimbulkan dari aksi kekerasan dan bagaimana caranya menangani konflik agar tidak terjadi kekerasan.

Pada dasarnya pendidikan perdamaian tidak hanya diberikan di daerah yang memiliki konflik, akan tetapi juga perlu diberikan di wilayah yang tidak terjadi konflik. Diperlukan waktu yang cukup lama untuk mengimplementasikan pendidikan perdamaian di segala aspek, karena pendidikan perdamaian bukanlah pendidikan yang singkat yang perlu dikembangkan di semua komunitas masyarakat secara luas.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Susan Fountain, Peace education in UNICEF, New York. .1.

BAB 6

PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI SEKOLAH

Pendidikan Perdamaian sangat penting diimplementasikan dalam ranah pendidikan di sekolah karena dapat menjadi sarana alternatif di dalam mengajarkan dan menanamkan pendidikan damai, toleran bagi peserta didik. Artinya adalah dengan model pendidikan ini, peserta didik diharapkan dapat mampu membentengi dirinya dari sikap dan pemahaman liberalisme dan radikalisme yang selalu yang menjadi problematika dalam bangsa ini.

Beberapa aspek yang dikembangkan dalam pembelajaran *peace education* di sekolah yaitu meliputi berbagai problematika global seperti pendidikan perdamaian dan anti kekerasan (*peace and non violence*), toleransi (*tolerance*). Hak asasi manusia (*human rights*), demokrasi (*democracy*), toleransi (*tolerance*), pemahaman antar bangsa dan antar budaya (*international dan intercultural understanding*), serta pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*cultural and linguistic diversity*).¹⁰¹

Pada tataran yang lebih praktis, Pendidikan perdamaian juga mengusung terciptanya budaya damai di sekolah. Berikut ini pengertian konsep-konsep kunci pendidikan damai atau Sekolah

¹⁰¹ Anju Nofarof Hasudungan, "Pembelajaran IPS Terintegrasi Pendidikan Perdamaian Berbasis *Local Wisdom Pela Gandong*", *Jurnal Heritage: Journal of Social Studies*, Vol.1 No.2 Tahun 2020, 224.

Damai sebagaimana yang diungkapkan oleh Marbawi yang dikutip oleh Atri Waldi Dkk:¹⁰²

1. Budaya damai di sekolah dapat ditanamkan dengan adanya pembiasaan salam baik antara peserta didik, maupun antara peserta didik dengan orang lain di lingkungan sekolah. Budaya salam ini membuat sebuah ikatan emosional tersendiri yang menjembatani antar hati individu yang satu dengan individu lainnya sehingga akan mampu meminimalisir ruang untuk terjadinya konflik di sekolah. Suasana sekolah yang ramah dan bersahabat kental terasa di sekolah.
2. Kebijakan, berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah merupakan salah satu kebijakan sekolah dalam mewujudkan pendidikan damai. Tidak hanya itu, di lingkungan sekolah harus menganggarkan lingkungan berisikan muatan nilai-nilai cinta damai.
3. Toleransi, toleransi sosial keagamaan menjadi faktor penting yang menjadi pondasi terlaksananya berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah. Rasa toleransi ini yang selalu diupayakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai positif melalui kegiatan pembiasaan.
4. Intoleransi, bertolak belakang dengan sikap toleransi yang terus dipupuk di lingkungan sekolah, intoleransi sosial-keagamaan merupakan sikap dan tindakan yang bertujuan untuk menghalangi, melawan, atau menyangkal hak-hak dasar warga negara yang dijamin Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, dan Undang-Undang, terutama terhadap kelompok yang tidak disukai yang mengatasnamakan agama,

¹⁰² Atri Waldi Dkk, "Pembiasaan Peserta Didik dalam Mewujudkan Pendidikan Damai di Lingkungan Sekolah", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, 43.

keyakinan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, atau lainnya.

5. Komunitas Sekolah, keterlibatan seluruh komponen dalam sekolah menjadi kunci penting terwujudnya pendidikan damai di sekolah, baik itu dari pemerintah daerah, kepala sekolah, guru, peserta didik, alumni, dan lainnya.
6. Partisipatif, peserta didik berhak mengusulkan atau mengajukan gagasan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang berorientasi perdamaian dan toleransi. Semakin banyak ide, seharusnya semakin banyak strategi alternatif untuk memperkuat sekolah damai. Sekolah sangat memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpendapat, salah satunya dengan adanya mading sekolah.
7. Kolaboratif, setiap guru berupaya mengembangkan potensi afektif kemanusiaan dan kebangsaan siswa di sekolah untuk membentuk "Budaya Sekolah.

Pendidikan Perdamaian sebagai suatu model pendidikan yang menjunjung tinggi nilai perdamaian, kemanusiaan, dan peradaban harus dapat terintegrasi dalam semua program yang ada di sekolah. hal ini penting dilakukan agar tujuan utama dalam pendidikan dalam memanusiakan manusia dapat terwujud secara efektif dan benar-benar menghasilkan manusia-manusia yang menghargai perbedaan dan kedamaian.

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, pendidikan nilai perdamaian hendaknya tidak diberikan dalam bentuk indoktrinasi. Kirschenbaum sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Aziz menyatakan penggunaan pendidikan nilai komprehensif yang meliputi inkulkasi (*inculcation*), pemodelan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill*

building).¹⁰³ Ketiga pendekatan tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut ini:¹⁰⁴

A. Inkulkasi Nilai

Inkulkasi artinya adalah penanaman nilai-nilai karakter yang diimplementasikan dengan membuat semacam buku paduan etik, dan tata tertib, serta kepribadian. Inkulkasi juga memiliki makna penanaman nilai karakter dan moral melalui *habituation*/pembiasaan sebagai bagian dari budaya karakter di sekolah. pendidikan nilai perdamaian yang dipadukan dengan pembelajaran seharusnya tidak dilakukan dengan indoktrinasi. Supaya tidak bersifat indoktrinatif, fungsi-fungsi komunikatif yang dilatihkan hendaknya selaras dengan ciri-ciri inkulkasi.

Fungsi-fungsi komunikatif tersebut dapat dilatihkan dalam kegiatan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara terpimpin dan terpadu. Misalnya, dalam melatih keterampilan menyimak dalam pelajaran bahasa, siswa dapat diperdengarkan suatu dialog dengan topik “dunia tanpa kekerasan”, yang mengandung fungsi komunikatif, seperti menghargai pendapat orang lain, mengkritik secara sopan pendapat yang tidak disetujui, menyatakan tidak setuju dengan halus, dan sebagainya. Kemudian, para siswa ditugasi menyusun dialog serupa dan memerankannya. Hal serupa dapat dilakukan dalam mengajarkan membaca, menulis, dan berbicara secara terpadu.

¹⁰³ Howar Kirschenbaumh, *Ways to enhance Values and Morality in School and Yaouth Settings*, (Boston: Allyn and Bacon, 1995), 31-42.

¹⁰⁴ Abdul Aziz, “Pengintegrasian Nilai Perdamaian Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”, *Jurnal: Shautut Tarbiyah*, Vol. 18, No. 1 (2012), 20-22.

B. Pemodelan Nilai

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab yang mengandung muatan nilai perdamaian, guru dapat memberikan teladan berupa cara-cara guru menemukan resolusi konflik secara damai, dengan menggunakan penjelasan-penjelasan yang rasional, menggunakan pernyataan-pernyataan yang santun, dan tanggapan-tanggapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Supaya dapat menyelesaikan konflik secara damai, pihak-pihak yang menghadapi konflik harus memiliki keterampilan asertif, yaitu keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan asertif sangat diperlukan dalam menjalin hubungan antarpribadi.

C. Memfasilitasi Perkembangan Nilai Perdamaian

Inkulkasi dan pemodelan mendemonstrasikan kepada siswa-siswa cara yang terbaik untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan pencapaian perdamaian, sedangkan fasilitasi menolong mereka mengatasi masalah-masalah tersebut. Memfasilitasi kegiatan berpikir dan membuat keputusan secara mandiri dapat juga memelihara nilai-nilai tradisional yang positif yang diajarkan. Penggunaan kegiatan fasilitasi dalam pendidikan nilai perdamaian jelas dapat mengembangkan kepribadian.

Bagian yang paling penting dalam metode fasilitasi ini ialah pemberian kesempatan kepada para siswa. Dalam konteks opini siswa dapat diberi kesempatan untuk mencoba memecahkan masalah yang berkaitan dengan perdamaian dalam pembelajaran. Misalnya, mereka diminta menyusun

percakapan antara orang-orang yang memiliki adat istiadat yang berbeda, kemudian memerankannya. Kegiatan ini diawali dengan membaca bacaan yang relevan. Latihan-latihan semacam ini lebih berkesan bagi siswa-siswa, dan kemungkinan besar dapat berdampak positif pada kepribadian mereka. Tentu saja guru perlu memerhatikan penggunaan bahasa siswa, supaya timbul kebiasaan yang baik.

Selain itu, integrasi juga dapat dilakukan melalui praktik dan program di sekolah. contohnya melalui kurikulum yang diajarkan secara formal, kegiatan ekstrakurikuler, aktivitas seni dan budaya serta melalui dialog-dialog yang bertemakan perdamaian. Sasaran utama dalam setiap aktivitas yang dijalankan adalah siswa, selain komunitas sekolah secara umum, yaitu kepala sekolah, guru atau komite sekolah. praktik pendidikan perdamaian tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus terutama bagi pendidikan Islam sehingga visi perdamaian yang sudah melekat dalam ajaran agama Islam dapat direpresentasikan secara utuh melalui kegiatan pembelajaran.¹⁰⁵

Pendidikan perdamaian dapat diimplementasikan pada pembelajaran yang moderat dan membangun budaya masyarakat di lembaga pendidikan yang mendukung mental kepedulian (*caring mentality*). Paulo Freire mengatakan bahwa *"the progressive educator rejects the dominant values*

¹⁰⁵ Unik Hanifah Salsabila, "Refleksi *Peace Education* Dalam Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam (Solusi Alternatif Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Formal)" Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, (Desember 2017), 202.

imposed on the school because he or she has different dream, because he or she wants to transform the status quo”

Melalui pendidikan perdamaian, peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam berdialog, dan bekerja sama. Sehingga akan terbentuk sikap menghargai orang lain, toleransi dan bertanggung jawab. Sikap itulah yang menjadi tameng dan kontrol diri dalam peserta didik untuk tidak melakukan kekerasan termasuk perundungan.

D. Pengembangan Bahan Ajar PAI

Pengembangan bahan ajar merupakan usaha penyusunan bahan ajar yang berbentuk bahan tertulis maupun tidak tertulis untuk menunjang proses pembelajaran di kelas. Pengembangan bahan ajar ini merupakan salah satu upaya guru dalam melakukan inovasi. Ada dua cara yang dapat dilakukan guru dalam melakukan pengembangan yaitu *pertama* dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang dirancang dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran (*resources by design*), dan *kedua*, dengan menggunakan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yang dapat dimanfaatkan bagi kepentingan pembelajaran (*resources by utilization*).¹⁰⁶ Cara yang pertama memang lebih rumit dan menuntut kreativitas yang tinggi karena harus mengikuti beberapa prosedur pengembangan yang sudah ditetapkan, akan tetapi nilainya tentunya akan lebih bermakna jika disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

¹⁰⁶ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran Kurikulum Dan Pembelajaran, 153

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam mengembangkan bahan ajar, seperti relevansi baik secara sosiologis, psikologis, fungsional, rasional, kekinian, dan komprehensif serta keseimbangan.¹⁰⁷ Menurut Pannen ada sejumlah faktor yang harus diperhatikan dalam mengembangkan bahan ajar yaitu: kecermatan isi, ketepatan cakupan, ketercernaan, penggunaan bahasa, ilustrasi, pengemasan dan kelengkapan komponen bahan ajar.¹⁰⁸ Berikut penulis tampilkan dalam tabel beserta beberapa indikatornya:

Tabel 1. Komponen-komponen Bahan Ajar

Komponen	Indikator – Relevansi – Substansi
Kecermatan isi	Validitas atau isi keilmuan Keselarasan isi dengan sistem nilai dan falsafah bangsa
Ketepatan cakupan	Keluasan dan kedalaman materi, serta keutuhan konsep berdasarkan bidang ilmu.
Ketercernaan	Mudah dicerna, dipahami, dan dimengerti karena didukung oleh pemaparan yang logis, penyajian yang runtut, contoh dan ilustrasi,

¹⁰⁷ Ibid, 154

¹⁰⁸ Pannen, *Faktor dan Prosedur Pengembangan Bahan Ajar*, dalam Tian Belawati edisi kesembilan (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2013), 22.

Komponen	Indikator – Relevansi – Substansi
	alat bantu pemahaman, format dan tertib dan konsisten, serta ada kejelasan manfaat bahan ajar.
Penggunaan bahasa	Pemilihan ragam bahasa yang tepat, pemilihan kata dan penggunaan kalimat efektif, serta penyusunan paragraf bermakna.
Ilustrasi	Variasi penyampaian pesan yang menarik, komunikatif, memotivasi, dan membantu pemahaman isi pesan.
Pengemasan	Penataan letak informasi dalam satu halaman cetak
Kelengkapan komponen	Paket bahan ajar terdiri dari komponen utama, komponen pelengkap, komponen hasil evaluasi.

Sedangkan menurut Noviarni, prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar antara lain:

1. Prinsip relevansi (keterkaitan) yaitu materi hendaknya berkaitan dengan kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
2. Prinsip konsistensi yaitu bahan ajar yang disajikan harus meliputi kompetensi dasar yang hendak dicapai.

3. Prinsip kecukupan yaitu materi yang disajikan hendaknya memadai dalam membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit atau terlalu banyak.¹⁰⁹

Berdasarkan Permendikbud No.8 tahun 2016 tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan harus memenuhi nilai-nilai dan standar kriteria buku ajar yang layak digunakan satuan pendidikan. Untuk buku teks sebagai sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti wajib memenuhi unsur diantaranya; kulit buku, bagian awal, bagian isi dan bagian akhir.¹¹⁰

Bagian awal terdiri dari halaman judul, dan halaman penerbitan serta dapat juga menambahkan kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman tabel dan penomoran halaman. Untuk bagian isi buku teks wajib pelajaran wajib memenuhi aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian materi dan aspek kegrafikan. Sedangkan bagian akhir buku wajib memenuhi informasi tentang pelaku perbukuan, glosarium, daftar pustaka, indeks dan lampiran.¹¹¹

¹⁰⁹ Noviarni, *Perencanaan Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Benteng Media, 2014), 154

¹¹⁰ Permendikbud No.8 Tahun 2016 tentang Buku yang digunakan oleh Satuan Pendidikan.

¹¹¹ Ibid, 5

BAB 7

DIMENSI PENDIDIKAN PERDAMAIAAN

Implementasi pendidikan perdamaian sangat tidak mudah untuk dilakukan, diperlukan cara atau kiat khusus untuk mendalaminya sehingga peserta didik mampu berpikir tentang kedamaian. Shaleh menyebutkan bahwasanya perdamaian aktif, partisipatif dan pengajaran pendidikan perdamaian sangat penting, bukan semata apa yang dilakukan melainkan kualitas dari cara dimana hal itu diimplementasikan.¹¹²

Untuk menumbuhkan rasa perdamaian tersebut cara kreatif perlu dikembangkan dalam diri peserta didik, sehingga mereka memilih penyelesaian konflik dengan cara kreatif. Pendidikan kreativitas perlu dikembangkan agar tumbuh rasa toleransi, saling menghargai rasa empati kepada semua dan juga menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap sabar. Keberhasilan pendidikan damai tidak ditunjukkan dengan angka-angka melainkan mengacu pada kualitas kompetensi untuk merespon kesulitan hidup yang dihadapi bersama.¹¹³

Terkait dengan materi, Norcholis sebagaimana yang dikutip oleh Atika Zuhrotus Sufiyana menjelaskan bahwa untuk

¹¹² M. Nurul. Ikhsan, Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep & Relevansinyadengan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012), 56.

¹¹³ Djohar, Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), 24.

memahami pendidikan perdamaian tidak boleh hanya melihat pada perilaku kekerasan, peperangan, konflik, tindak intoleransi dan seterusnya, tetapi justru harus mengarah pada terwujudnya kondisi perdamaian yang positif (*positive peace*).¹¹⁴ Pendidikan damai tersebut kemudian harus mencakup seluruh aspek kedamaian yang dikembangkan dalam materi yang mengarah kepada tiga utama yakni kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Paling tidak terdapat 3 dimensi yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan perdamaian yang harus menjadi perhatian penuh oleh lembaga pendidikan, di antaranya adalah:¹¹⁵

1. Pendidikan perdamaian memuat materi pengetahuan yang meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, isu HAM, budaya, ras, gender, agama dan sebagainya.
2. Muatan materi keterampilan dalam pendidikan damai meliputi cara berkomunikasi, kerja sama, berpikir kritis, mampu menyelesaikan masalah, pengendalian diri, memiliki misi dan sebagainya.
3. Muatan materi nilai atau sikap dalam pendidikan damai meliputi: toleransi, peduli, empati, tanggung jawab sosial, penghormatan diri dan sebagainya.

Secara umum terdapat beberapa macam pendekatan dalam Pendidikan Perdamaian yang dapat diimplementasikan di sekolah, diantaranya adalah pendekatan preventif, pendekatan

¹¹⁴ Atika Zuhrotus Sufiyana, "*Peace Education* Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan", Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3, NO. 2, 2018, 111.

¹¹⁵ Ibid., 111.

keterampilan, dan pendekatan akademik. Hal ini sebagaimana uraiannya berikut ini:¹¹⁶

A. Pendekatan Preventif

Pendekatan preventif dapat dilakukan dengan menciptakan suasana ruangan kelas yang kooperatif, mempelajari dan menghargai perbedaan, dan mengelola kemarahan. Salah satu strategi untuk mengajarkan cara menghindari konflik ialah dengan membuat aturan-aturan kerja sama dan secara teratur menggunakan struktur dan metode pembelajaran kooperatif. Strategi lain untuk mengurangi konflik dan menolong murid-murid memahami dan menghargai orang lain, yang berbeda dengan mereka karena suku bangsa, agama, bahasa, kondisi fisik, tingkat sosial ekonomi, dan perbedaan yang lain, dapat dilakukan dengan membaca buku-buku yang bernuansa perdamaian, tentang kelompok etnik dan budaya yang berbeda, serta memahami bahwa kebinekaan budaya justru merupakan kekuatan nasional. Berikutnya, mengelola kemarahan merupakan keterampilan intra-pribadi dan antar-pribadi yang membantu siswa-siswa menghindari dan mengurangi konflik dalam kehidupan. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu mengambil napas dalam-dalam dan melakukan monolog. Hal ini dapat dilatihkan dalam kegiatan bermain drama. Menjalankan ibadah secara ikhlas juga merupakan cara mengelola kemarahan atau melatih kesabaran yang tepat.

¹¹⁶ Abdul Aziz, "Pengintegrasian Nilai Perdamaian Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal: Shautut Tarbiyah*, Vol. 18, No. 1 (2012), 23.

B. Pendekatan Keterampilan

Keterampilan mengatasi konflik sering digambarkan sebagai pemecahan masalah menang bernegosiasi, berunding secara jujur, atau istilah yang lain. Semua itu mengandung maksud mengajarkan cara mengatasi konflik secara konstruktif, yang memungkinkan: (a) kedua belah pihak terpenuhi secara memuaskan dan (b) kedua belah pihak merasa bahwa hubungan mereka meningkat dan kepercayaan tumbuh dalam proses mengatasi konflik. Mengajarkan resolusi konflik dapat dengan cara sederhana, misalnya dengan meminta dua anak yang bertengkar menceritakan apa yang telah terjadi kemudian mendamaikannya, dapat pula dengan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menyatakan persoalan yang sebenarnya.
2. Menyatakan posisi dan alasan masing-masing.
3. Menyatakan kembali posisi pihak lain sehingga kedua belah pihak merasa paham (memahami tidak harus berarti menyetujui).
4. Menemukan solusi (kedua belah pihak memikirkan solusi konflik yang memenuhi keinginan kedua belah pihak dengan jalan curah pendapat pemecahan masalah secara kreatif, kemudian memilih pemecahan yang paling tepat).
5. Mengapresiasi atau menghargai pihak lain (meskipun sulit, hal ini perlu dicoba karena dapat memperbaiki hubungan).
6. Bernegosiasi (apabila solusi yang pertama tidak cocok, perlu dicoba lagi dengan menganalisis penyebabnya, melakukan renegosiasi sehingga akhirnya konflik dapat di atasi).

C. Pendekatan Akademik

Pendekatan akademik ada dua macam, yaitu penggunaan kontroversi akademik dan kurikulum pendidikan perdamaian. Pendekatan kontroversi akademik berupa diskusi, dialog atau debat, dan penyelesaian masalah kontroversial secara konstruktif. Kurikulum pendidikan perdamaian berwujud suatu mata pelajaran, unit, atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada murid-murid untuk belajar tentang perdamaian dan proses untuk mencapai perdamaian. Termasuk di dalamnya sejarah pencapaian perdamaian, tokoh-tokoh terkenal yang menciptakan perdamaian, peran hukum dalam menjaga perdamaian, karya sastra mengenai perdamaian, program pertukaran pelajar, dan sebagainya.

BAB 8

PENDIDIKAN PERDAMAIAN DALAM KURIKULUM SEKOLAH

A. Tujuan Pembelajaran Berbasis Perdamaian

Pendidikan Perdamaian telah dikembangkan sebagai tujuan utama yang harus dicapai. Hal ini berarti bahwa pendidikan perdamaian diarahkan untuk pengembangan kepribadian manusia dan memperkuat rasa hormat kepada hak asasi serta kebebasan mendasar, tujuannya untuk saling memahami, toleransi, dan persahabatan antar semua bangsa, ras, atau kelompok agama dan memperkuat aktivitas untuk memelihara perdamaian.¹¹⁷

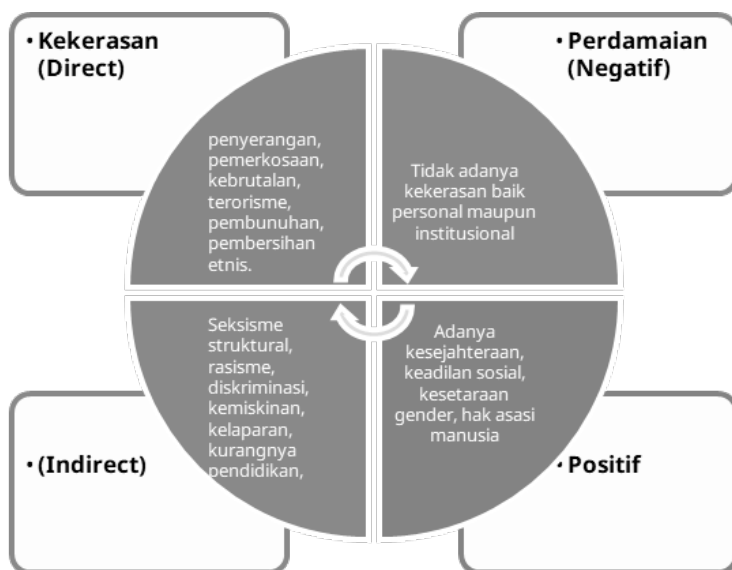
Jika merujuk pada uraian di atas, maka pada hakikatnya pendidikan perdamaian adalah pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras, dan antar kelompok yang mengarah pada perdamaian. Dengan melalui proses pendidikanlah perdamaian bisa dibangun dengan kukuh di atas landasan penghargaan atas perbedaan-perbedaan yang ada.

Jika merujuk pada uraian pendidikan tersebut, maka tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia merupakan tindakan yang keji dan merugikan diri sendiri maupun orang

¹¹⁷ Ibid., 7.

lain. Dengan ungkapan lain, kekerasan adalah wujud dari kehampaan akan eksistensi sebagai manusia yang bertanggung jawab. Kesadaran inilah yang perlu ditanamkan melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berperan sebagai arena transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana untuk menumbuhkan kesadaran jati diri dan peran manusia yang harus diemban. Berdasarkan hal inilah, usaha untuk mewujudkan perdamaian tidak hanya untuk mengurangi tindak kekerasan, tetapi juga adanya ikhtiar untuk mewujudkan rasa tenteram, harmonis, dan damai dalam realitas kehidupan sosial.¹¹⁸

Secara visual hubungan inti antara kekerasan dan perdamaian dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Gambar 2. Hubungan antara Kekerasan dan Perdamaian

¹¹⁸ Ibid. 8

Perdamaian tidak hanya dipahami sebagai tidak adanya bentuk kekerasan, akan tetapi sebagai kehadiran sikap positif pada peserta didik seperti keadilan, kesetaraan gender, kesejahteraan dan HAM.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, pendidikan perdamaian bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan melalui pendekatan kooperatif dan metode pembelajaran partisipatif. Sebagaimana gagasan pendidikan perdamaian Gus Dur yang dapat diimplementasikan di sekolah formal melalui pendekatan *cooperative learning*, sedangkan untuk pendidikan non formal dapat diimplementasikan melalui dialog dan musyawarah.¹¹⁹

Teori pendidikan perdamaian Gus Dur berangkat dari nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan dan *local wisdom*.¹²⁰

Pendidikan perdamaian didasarkan pada filosofi pendidikan yang mengajarkan anti-kekerasan, cinta, kasih sayang, kepercayaan, keadilan, kerja sama, saling menghormati.¹²¹ Pendidikan perdamaian perlu dikembangkan dalam diri peserta didik supaya mereka dapat menyelesaikan konflik dengan cara kreatif.

Kreativitas dalam diri peserta didik perlu dilatih untuk menumbuhkan rasa toleransi, saling menghargai, memiliki rasa

¹¹⁹ Samsudin, Widiati Isana, Yasmin Astri, Transformational Islamic Education Ideas: Abdurrahman Wahid's Perspective, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol.13 (3) December 2021, Hlm. 2003-2010.

¹²⁰ Ramadhanita Mustika Sari, dan Yulianti, Optimization of Gus Dur School for Peace Program Implementation Framing Etman Perspective, *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* (2022) 1, 199-205.

¹²¹ M. Nurul Iksan Saleh, *Peace Education, Kajian Sejarah Konsep Pendidikan Perdamaian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 54.

empati kepada sesama serta menumbuhkan rasa percaya diri dan sabar. Tolak ukur keberhasilannya bukan pada angka-angka secara kuantitatif, akan tetapi lebih kepada kualitas kompetensi untuk merespon masalah yang dihadapi secara bersama-sama.¹²²

Selain mengadaptasi nilai-nilai pendidikan perdamaian Gus Dur, penulis juga mencoba mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan perdamaian UNESCO, antara lain: *Pertama*, menganjurkan pendidikan untuk perdamaian, hak asasi manusia dan demokrasi serta toleransi. *Kedua*, membela dan menghormati Hak asasi manusia dan melawan diskriminasi. *Ketiga*, memajukan prinsip-prinsip demokrasi pada semua tingkatan masyarakat. *Keempat*, melawan kemiskinan dan menjamin pembangunan endogen berlanjut untuk kebaikan semua serta mampu menyediakan kehidupan yang berkualitas bagi setiap orang sesuai dengan martabat manusia. Kelima, melindungi dan menghormati lingkungan kita.¹²³

Kedua konsep pendidikan perdamaian di atas menjadi landasan peneliti dalam mengembangkan buku ajar PAI berbasis perdamaian. Pendidikan perdamaian sangat erat kaitannya dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa bekerja sama dalam hal mu'amalat bahkan tidak hanya dengan sesama muslim saja. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2.

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat*

¹²² Atika Zuhrotus Sufiyana, Peace Education Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018. 106-120.

¹²³ UNESCO, *Recommendation Concerning Education for International*, (Paris France: UNESCO 1974), 1.

*dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah : 02)*¹²⁴

Selain itu juga ada anjuran untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqu al-khairat*) Dalam mengakui perbedaan antara laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa di bumi ini, menurut Gus Dur hal itu sebagai keniscayaan bahwa Allah memang menciptakan perbedaan itu agar saling mengenal dan menghindari perpecahan.¹²⁵

B. Proses Pembelajaran yang Dinamis dan Penuh Kedamaian

Situasi belajar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Situasi seperti tempat dan suasana sangat mempengaruhi keberhasilan mengajar seorang guru. Kondisi ruang kelas, ruang laboratorium, ruang perpustakaan merupakan fasilitas yang membantu mempengaruhi kualitas belajar mengajar.¹²⁶

Dengan demikian, kondisi ruangan dari kebersihan, sirkulasi udara, kapasitas ruangan yang memadai, kondisi bangku dan tempat duduk, penerangan, dan kondisi tenang dibutuhkan akan membangkitkan minat belajar murid dan juga semangat mengajar guru. Sikap guru, semangat kelas, sikap keluarga dan masyarakat juga merupakan faktor yang mempengaruhi situasi belajar dan pada akhirnya mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran.

¹²⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi penyempurnaan 2019, (Lajnah pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), 283

¹²⁵ Ahmad Nurcholish, *Peace Education & Pendidikan perdamaian Gus Dur*, (Jakarta: Elex media Komputindo, 2015), 182.

¹²⁶ Surawan, *Dinamika Dalam Belajar*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), 4

Beberapa ciri-ciri dan indikator telah terwujudnya pembelajaran yang dinamis dan penuh kedamaian di sekolah telah dipaparkan oleh Sudaryat Nurdin Akhmad Dkk. dalam penelitiannya bahwa sekolah tersebut manakala telah memenuhi beberapa karakteristik sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini:¹²⁷

1. Terjalin hubungan yang harmonis antara siswa dengan guru maupun teman sekelas, tidak ada perasaan tertekan, dan tidak terbebani dengan hal apapun.
2. Memiliki kehidupan yang selaras dengan lingkungan. Ketika ada sedikit rasa takut, khawatir, dan cemas, maka dikatakan tidak damai.
3. Harmonis, saling perhatian, saling menghargai, menjaga harga diri, tidak ada kekerasan.
4. Hati merasa tenang, pikiran bebas, bebas dari tekanan, menikmati keadaan, nyaman, tenteram, saling melindungi.
5. Tidak ada konflik, saling jaga perasaan, rukun.
6. Suatu keadaan yang nyaman, tanpa ada perselisihan dan permusuhan dalam harmoni dalam lingkungan sekolah.
7. Bebas mengekspresikan diri, tidak ada tekanan dari pihak lain, hidup berdampingan, tidak ada topeng dalam berperilaku.
8. Suatu kondisi dimana hubungan kita dengan orang lain berjalan baik-baik saja, tidak memiliki rasa tidak suka, benci, dan dendam pada orang lain.

¹²⁷ Sudaryat Nurdin Akhmad, "Perspektif Peserta Didik Tentang Kedamaian Dan Resolusi Konflik Di Sekolah", *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, No. 2 (2016), 350.

C. Lingkungan Pembelajaran yang Damai

Lingkungan pembelajaran yang damai merupakan dambaan semua orang. Namun dalam merealisasikan hal itu tidak mudah karena menuntut pengelolaan pendidikan yang baik dan keterlibatan dari setiap elemen yang baik pula.

Lingkungan pendidikan yang damai harus menyentuh pada tiga komponen utama, yaitu siswa, guru dan orang tua siswa. Ketiga komponen tersebut merupakan pelaku aktif proses penanaman nilai-nilai luhur dalam pendidikan perdamaian. Peran guru adalah sebagai pendidik nilai-nilai dan pengajar ilmu pengetahuan. Siswa adalah generasi muda yang akan meneruskan keberlangsungan bangsa yang diharapkan berperan pada sosialisasi nilai-nilai budaya damai anti kekerasan pada rekan sebaya. Orang tua adalah mitra guru yang mampu mendorong, mendukung dan mengembangkan aktualisasi atau pelaksanaan budaya damai tanpa kekerasan.¹²⁸

Mengingat pentingnya budaya damai dan anti kekerasan, maka diperlukan sebuah langkah konkrit dalam menindaklanjuti kesadaran mengenai pentingnya hal tersebut. Sebelum menentukan langkah yang hendak diaplikasikan, diperlukan pengenalan masalah dan orientasi medan, untuk mengidentifikasi berbagai macam alternatif program yang akan dilakukan. Pada konteks upaya menciptakan budaya damai anti kekerasan di sekolah.

¹²⁸ M. Noor Rohman Radjam, *Budaya Damai Anti Kekerasan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum, 2003), 4.

D. Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Perdamaian

Melakukan pengembangan bahan ajar merupakan tuntutan saat ini karena bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik.¹²⁹ Desain bahan ajar yang akan dikembangkan harus memenuhi karakteristik pendidikan perdamaian. Sehingga pada aspek kebahasaan harus mengikuti ejaan bahasa Indonesia yang baik, sesuai dengan perkembangan peserta didik dan komunikatif. Untuk aspek kegrafikan mencakup ukuran/format, desain bagian kulit, desain bagian isi dan kualitas kertas.

Adapun bahan ajar yang akan dikembangkan adalah bahan ajar PAI berbasis perdamaian di sekolah dasar, khususnya kelas IV semester dua. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi perundungan dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian kepada peserta didik. Nilai-nilai perdamaian yang akan dimasukkan dalam materi PAI kelas IV SD semester dua ini diadaptasi dari teori pendidikan perdamaian Gus Dur dan John Dewey.

Adapun nilai-nilai pendidikan perdamaian yang dikembangkan dalam buku ajar PAI berbasis perdamaian adalah nilai toleransi, solidaritas, cinta damai, kerja sama dan anti *bullying*. Nilai-nilai perdamaian tersebut peneliti adaptasi dari konsep pendidikan perdamaian Gus Dur dan pendidikan

¹²⁹ Yani Ramdani, "Pengembangan Instrumen Dan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, Dan Koneksi Matematis Dalam Konsep Integral" *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 01 (April, 2012), 9.

perdamaian John Dewey untuk memahami isu global seperti demokrasi, kerja sama dan HAM.¹³⁰

Nilai-nilai perdamaian tersebut penulis kembangkan dalam bentuk cerita singkat di buku ajar dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama di kelas. Selain itu ada materi khusus yang disajikan dalam beberapa pokok bahasan tertentu. Ada nilai toleransi, demokrasi, cinta damai, solidaritas dan kerja sama serta anti *bullying*.

Untuk membuat bahan ajar yang baik diperlukan beberapa komponen utama karakteristik bahan ajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan, bahwa: 1). Bahan ajar harus mencerminkan satu sudut pandang atas mata pelajaran dan penyajiannya, 2). Menyediakan satu sumber yang teratur dan bertahap, 3). Menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi, 4). Menyajikan bermacam-macam model, metode dan sarana pembelajaran, 5). Menyajikan fiksasi awal bagian tugas dan latihan, menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial.¹³¹ Melalui bahan ajar PAI berbasis perdamaian diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik baik afektif, kognitif maupun psiko-motorik.

Melalui bahan ajar PAI berbasis perdamaian, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai perdamaian disertai dengan penggunaan strategi pembelajaran yang relevan. Salah satunya adalah strategi pembelajaran *cooperative learning*. Dalam strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi akan melatih mereka

¹³⁰ UNESCO, *declaration and Integrated Framefork of Action on Education for Peace, Human Rights and Democracy*. (Paris: France UNESCO, 1994),.5.

¹³¹ Tarigan, (2014), 267.

berdialog. Melalui dialog, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi sehingga mereka dapat mengekspresikan kebutuhan mereka, mengenali identitas dirinya dan mengenali kebutuhannya. Mereka akan belajar untuk berkompromi, memecahkan masalahnya dan menunjukkan sikap kasih sayangnya meskipun tidak setuju dengan pendapat orang lain.¹³²

Bahan ajar yang baik harus memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar dan mengembangkan potensinya. Sebagaimana Kosasih memaparkan beberapa kriteria bahan ajar yang harus dipenuhi antara lain: 1). Menarik minat peserta didik, 2). Memuat ilustrasi yang menarik, 3). Memberikan motivasi, 4). Mempertimbangkan aspek bahasa disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, 5). Merangsang aktivitas peserta didik, 6). Terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain, 7). Memiliki sudut pandang yang jelas, 8). Memberikan pemantapan pada nilai-nilai tertentu bagi peserta didik, 9). Menghargai perbedaan para peserta didik.¹³³

Ada beberapa komponen yang diperlukan dalam penggunaan bahan ajar PAI berbasis perdamaian supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuannya tercapai secara optimal. Adapun komponen-komponen yang membantu terhadap tercapainya tujuan pembelajaran antara lain adalah pendidik, peserta didik, materi, metode pembelajaran dan evaluasi.¹³⁴

¹³² Noddings, N. 2005. *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. 2nd ed. NY: Teachers College Press.

¹³³ Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2021), 254.

¹³⁴ Saedah Siraj, "Pembelajaran dalam Kurikulum Masa Depan", *Journal Universiti Malaya*, Vol. 1, No. 05 (January, 2015), 14.

Berikut komponen-komponen dalam pengembangan bahan ajar PAI berbasis perdamaian.



Gambar 3. Komponen-komponen Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Perdamaian

Meskipun bahan ajar diharapkan dapat digunakan secara mandiri di rumah maupun di sekolah. Keberadaan pendidik tetap dibutuhkan dalam rangka memberikan penjelasan terkait pedoman penggunaan dan materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Selain itu pendidik dapat memberikan media *story-telling*,¹³⁵ dan drama¹³⁶ untuk membekali keterampilan sosial-emosional peserta didik. Seorang pendidik juga dapat menggunakan *cooperative learning*¹³⁷ dalam

¹³⁵ Kevin Cordi dan Kimberly Masturzo, "Using literature and digital storytelling to create a safe place to address bullying," *Voices from the Middle*, Vol. 20, No. 3 (2013), 21.

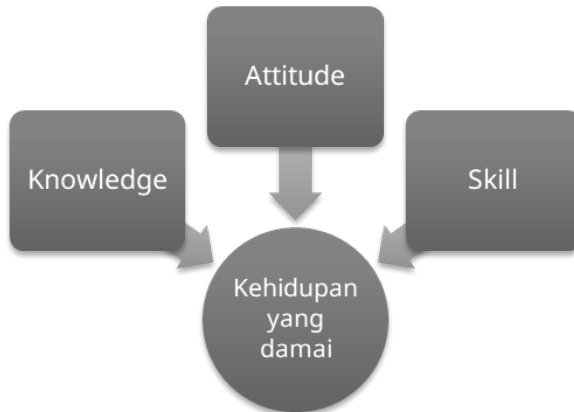
¹³⁶ Mavroudis & Bournelli, The role of drama in education in counteracting bullying in schools, *Cogent Education* (2016), 3: 1233843 <http://dx.doi.org/10.1080/2331186X.2016.1233843>

¹³⁷ Mark J. Van Ryzin and Cary J. Roseth, Cooperative Learning in Middle School: A Means to Improve Peer Relations and Reduce Victimization, bullying, and Related Outcomes, *Journal of Educational Psychology*, Vol.110 NO.8 2018. DOI:10.1037/edu0000265

pembelajaran di kelas yang melibatkan teman sebayanya¹³⁸, hal itu terbukti dapat meningkatkan perubahan perilaku peserta didik.

Perubahan perilaku merupakan tujuan utama pembelajaran PAI. Diharapkan setelah mengikuti pembelajaran PAI berbasis perdamaian, peserta didik lebih memahami siapa dirinya, untuk apa diciptakan dan apa saja tugasnya sebagai manusia (*knowledge*), bagaimana hubungannya dengan orang lain yang harus memiliki tanggung jawab sosial (*attitude*) dan bagaimana menjalin kerja sama dengan orang lain, berkomunikasi dengan orang lain, dan kemampuan memecahkan masalah (*skill*) agar supaya tercipta kehidupan yang damai.

Secara garis besar peneliti ilustrasikan dalam gambar berikut ini;



Gambar 4. Tujuan Pembelajaran PAI berbasis Perdamaian

¹³⁸ Veerle Stevens, Paulette Van Oost And Iise De Bourdeaudhuij , The effects of an anti-bullying intervention programme on peers' attitudes and behaviour, *Journal of Adolescence*, 2000, 23, 21±34 doi:10.1006/jado.1999.0296.

Dengan adanya bahan ajar PAI berbasis perdamaian diharapkan dapat mengatasi perundungan di sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi perundungan yaitu sekolah dapat mengembangkan *social ecological* di sekolah,¹³⁹ mengembangkan iklim sekolah yang moderat melalui pendekatan SEL (*social-emotional learning*)¹⁴⁰, meningkatkan resiliensi sekolah dengan beberapa aktivitas yang dilakukan di sekolah seperti mengajarkan *soft skill* kepada peserta didik sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, memperkuat pendidikan karakter dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial dan ilmiah serta mengembangkan keterampilan ber-komunikasi, negoisasi, resolusi konflik dan latihan membuat keputusan.¹⁴¹ Semua itu dapat dilakukan ketika sekolah sudah siap dengan berbagai atribut anti *bullying*.

Persoalannya adalah saat ini, sebagian orang masih menganggap bahwa perundungan itu adalah hal yang biasa, sehingga ada yang cuek melihat fenomena tersebut. Peneliti mencoba menghadirkan bahan ajar yang responsif terhadap perundungan yakni dengan memasukkan nilai-nilai

¹³⁹ Dorothy L. Espelage and Susan M. Swearer, "A Social-Ecological Model for Bullying Prevention and Intervention: Understanding the Impact of Adults in the Social Ecology of Youngsters," in *Handbook of Bullying in Schools* (Routledge, 2009), 71–82.

¹⁴⁰ Chunyan Yanga, Mei-Ki Chanb , Ting-Lan Mac, School-wide social emotional learning (SEL) and bullying victimization: Moderating role of school climate in elementary, middle, and high schools, *Journal of School Psychology*, Vol.82 (2020), 49-69. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.08.002>

¹⁴¹ Siti Irene Astuti Dwiningrum, Ariefa Eflaningrum, Nopita Sitompul, Riana Nurhayati, Haryanto, Siti Luzviminda Harum Pratiwi Setyawan, The Development of School Resilience to Reduce Bullying in Schools: A Confirmatory Factor Analysis, *Journal of Southwest Jiaotong University*, Vol. 55, No.4, 2020.

pendidikan perdamaian pada setiap pokok bahasan. Nilai-nilai pendidikan perdamaian tersebut antara lain: toleransi, solidaritas, demokrasi, cinta damai dan Hak asasi manusia (HAM).

Melalui penanaman nilai-nilai pendidikan perdamaian tersebut diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dan pengalaman belajarnya agar supaya memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan memiliki kemampuan berkomunikasi dan berpikir kritis atas persoalan-persoalan yang terjadi di sekitarnya. Peserta didik juga diharapkan memiliki sikap empati terhadap penderitaan orang lain, menghormati orang lain dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

Apabila nilai-nilai pendidikan perdamaian sudah tertanam dalam diri peserta didik, maka peserta didik tidak akan lagi melakukan kekerasan dan mengganggu orang lain.

E. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. *Kooperatif Learning Type STAD*

Metode pembelajaran *cooperative learning* merupakan pembelajaran yang mengedepankan gotong-royong. Usman memberikan definisi pembelajaran kooperatif dengan belajar kelompok.¹⁴² Sedangkan Burton dalam Nasution menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan cara individu belajar dengan bekerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.¹⁴³

¹⁴² Usman, M. Basyiruddin. 2002. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 42.

¹⁴³ Nasution, S., 2002. *Didaktik Azas Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2002), 148.

Hal senada juga diungkapkan oleh Asep Gojwan¹⁴⁴ yang mendefinisikan *cooperative learning* sebagai suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif peserta didik dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif.

Setiap anggota kelompok tidak hanya belajar materi apa yang diajarkan tetapi juga membantu anggota yang lain untuk belajar. Model pembelajaran ini menganut prinsip saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), tatap muka (*face to face interaction*), keterampilan sosial (*social skill*) dan proses kelompok (*group processing*).¹⁴⁵

Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal. Menurut pendapat Slavin Pembelajaran STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif, hal ini dapat dilakukan dengan cara guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang terdiri dari laki-

¹⁴⁴ Gojwan, Asep, "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran PAI", <http://pps.upi.edu/org/>

¹⁴⁵ David dan Roger T. Johnson, "Learning Together", dalam Shlomo, Sharan (ed.), *Handbook of Cooperative Learning Methods*, (Connecticut London: Praeger, 1999), 58

laki maupun perempuan, yang memiliki kemampuan berbeda-beda.¹⁴⁶ Hal senada juga diungkapkan oleh Trianto bahwa pembelajaran STAD ialah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4-5 peserta didik yang terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat serta berlainan jenis.¹⁴⁷

Siswa yang melakukan kerja kelompok akan lebih bebas bertanya terhadap teman kelompoknya tentang materi yang belum dikuasainya. Dalam satu kelas siswa terbagi menjadi beberapa kelompok tergantung kapasitas siswa yang terdiri dari 4-5 siswa tiap kelompoknya. Tujuan strategi ini agar masing-masing siswa merasa bahwa mereka adalah satu dan seperjuangan. Sedangkan jika salah satu kelompok dapat memenuhi kriteria yang ditentukan, kelompok tersebut akan mendapatkan penghargaan.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain adalah:

a. Pembelajaran secara Tim

Setiap anggota tim mampu membuat setiap siswa belajar, setiap tim harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan keberhasilan keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Agar setiap

¹⁴⁶ Esminto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model Stad dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16-23.

¹⁴⁷ Rakhmawan,dedi, Julianto, (2014). Penerapan model kooperatif tipe stad untuk meningkatkan hasil pada sekolah dasar. Vol. 02, no.03. 3-5.

anggota memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Berdasarkan pada Manajemen Kooperatif

Dalam manajemen kooperatif memiliki empat komponen pokok antara lain fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan serta fungsi kontrol.

c. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, peserta didik perlu didorong agar supaya sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Peserta didik perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapatnya dan memberikan kontribusi untuk keberhasilan kelompoknya.

Langkah-langkah metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*), yaitu: (1) Membentuk kelompok yang anggotanya empat orang secara hetero-gen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain). (2) Guru menyajikan pelajaran. (3) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota- anggota kelompok. Anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. (4) Guru memberi kuis atau

pertanyaan kepada seluruh peserta didik. (5) Memberi evaluasi,. (6) Kesimpulan.¹⁴⁸

Metode pembelajaran STAD memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator peserta didik.¹⁴⁹ Dengan begitu peserta didik bebas bereksplorasi dalam mengembangkan materi yang akan dipresentasikan.

Metode ini sangat cocok diimplementasikan dalam percobaan penggunaan bahan ajar PAI berbasis perdamaian di sekolah dasar karena didalamnya terdapat prinsip saling menghargai, toleransi dan demokrasi serta ada dialog yang memungkinkan peserta didik mengasah kemampuan berpikir kritis terhadap permasalahan atau tema yang dibahas.

2. Belajar Mandiri

Belajar mandiri disebut juga *Self-directed learning* merupakan kesiapan atau kesediaan seseorang untuk belajar mandiri yang terdiri dari komponen sikap yang berinisiatif belajar dengan atau tanpa bantuan orang lain yang dapat merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber pembelajaran, memilih dan

¹⁴⁸Innayah Wulandari, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI, *Jurnal Papeda*: Vol 4, No 1, Januari 2022.

¹⁴⁹ Agus Suprijono,. *Cooperative Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, 133-134

melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dan mengevaluasi tujuan pembelajarannya¹⁵⁰.

Belajar mandiri pada dasarnya dijelaskan dalam dua perspektif yaitu belajar mandiri sebagai sebuah proses pembelajaran yang menjadikan pembelajar bertanggung jawab penuh dalam merencanakan, melaksanakan, memiliki kebebasan penuh untuk mengontrol materi pembelajaran yang penting serta mengevaluasinya. Perspektif lainnya, belajar mandiri sebagai karakteristik pribadi peserta didik yang memiliki ciri yang bertanggung jawab dan aktif dalam proses pembelajaran. Keduanya saling berinteraksi dan dipengaruhi juga dengan lingkungan sosial berupa peran dan kebijakan institusi penyelenggara.¹⁵¹ Selain bertanggung jawab dan aktif terhadap pembelajaran, peserta didik harus memiliki karakteristik yang terbuka terhadap peluang pembelajaran, peserta didik yang inisiatif dalam belajar, memiliki tujuan yang jelas, memiliki keterampilan belajar dan kemampuan penyelesaian masalah yang baik.¹⁵²

Strategi belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, peningkatan diri. Belajar mandiri dapat dilakukan dengan teman atau sebagian bagian dari kelompok kecil, dengan senior dll. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran mendorong peserta didik

¹⁵⁰ Fisher M, King J, Taque G. Development of a self- directed learning scale for nursing education. 2010.

¹⁵¹ Liyan S, Jannere R. A conceptual Model for Understanding Self-directed Learning in Online environments. *Journal of Interactive Online Learning*. 2007

¹⁵² O'Neill G, McMahon T. Studentcentered Learning: what does it mean for students and lecturer. 2007

terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Strategi lain yang digunakan lebih menekankan pada perkembangan metakognisi yaitu kemampuan untuk mengontrol aspek pengetahuan yang terdiri dari tahap mengingat, pemahaman, terapan, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁵³

Ada beberapa manfaat dalam pembelajaran mandiri, diantaranya: peserta didik dapat belajar sesuai dengan keinginan, harapan dan motivasinya. Peserta didik dapat mendalami topik yang penting dengan lebih baik sehingga akan meningkatkan proses pembelajarannya. Peserta didik dapat merencanakan dan menilai sendiri hasil pembelajarannya. Peserta didik akan lebih aktif dalam belajar sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih mendalam. Pada saat ini peserta didik didorong untuk berpikir bukan hanya sekedar menghafal apa yang telah mereka pelajari sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik atas proses pembelajaran, dapat mengevaluasi pencapaian pembelajarannya. Semakin cepat seseorang memiliki kemampuan belajar mandiri maka semakin mempermudah peserta didik menjalankan pembelajarannya.¹⁵⁴

Dengan belajar mandiri dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dapat mengambil

¹⁵³ Jenning SF. Personal development plans and self-directed learning for healthcare professionals: are they evidence based? *Postgrad Med J* 2007;83 pp 518-524

¹⁵⁴ Freed EJ, Heber M. *Learner-centered Assessment in college Compones Shifting the Focus Teaching to Learning*. USA. 2000.

keputusan, inovatif, dan percaya diri.¹⁵⁵ Aspek tersebut menjadi hal penting yang harus dimiliki seorang peserta didik. Hal tersebut juga akan meningkatkan hubungan antar peserta didik dan menghasilkan hubungan yang saling ketergantungan antara pendidik dan peserta didik, dapat menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati antara pendidik dan peserta didik.

Oleh sebab itulah, peneliti memilih metode belajar mandiri sebagai salah satu metode yang digunakan dalam uji coba produk bahan ajar PAI berbasis permainan di sekolah dasar.

F. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Secara etimologi, kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium yang dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar. Artinya, medium dapat berarti perantara terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.¹⁵⁶ Jika mengacu kepada pengertian ini, maka media pembelajaran memiliki arti suatu sarana atau perantara yang dipakai dalam rangka tersampainya konten pelajaran dalam proses pembelajaran.

¹⁵⁵ Liyan S, Jannere R. A conceptual Model for Understanding Self-directed Learning in Online environments. *Journal of Interactive Online Learning*. 2007 .342.

¹⁵⁶ Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Satu Nusa, 2001), 4.

Dalam arti luas ini pengertian media menurut Sharon, adalah alat komunikasi dan sumber informasi.¹⁵⁷ Sementara itu, Robert Heinich, dkk. mendefinisikan media adalah saluran informasi yang menghubungkan antara sumber informasi dan penerima.¹⁵⁸

Media dianggap sangat penting dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada seluruh manusia. Sehingga media dapat membantu manusia dalam berinteraksi dengan menyampaikan pesannya melalui cara yang relatif berbeda serta bentuk media disesuaikan dengan kebutuhan pesan yang akan disampaikan.

Begitu pun media pembelajaran yang sering digunakan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi belajar. Materi belajar yang dapat dikatakan sebagai sebuah pesan yang harus disampaikan dengan baik dalam proses pembelajaran, sehingga adanya media pembelajaran diharapkan pesan dapat tersampaikan dengan baik sesuai dengan makna yang terkandung dalam materi pembelajaran tersebut.

Media pembelajaran menurut Sadiman adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat

¹⁵⁷ Sharon E dan James D. Russel Smaldino, *Instuctional Technology and Media Learning* (New Jersey: Prentice Hall, 2005), 9.

¹⁵⁸ Robert Heinich, dkk, *Instuctional Media and Technologies for Learning* (New Jersey: Prentice Hall, 2002), 10.

bantu yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu mengajar. Dalam interaksi pembelajaran, guru menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada siswa.¹⁵⁹

Dengan demikian, media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengertian yang lebih luas media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajaran dan pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas.

Mengapa dibutuhkan media dalam proses pembelajaran? Sebelumnya, kita harus mengetahui terlebih dahulu konsep abstrak dan konkrit dalam pembelajaran. Pada hakikatnya, proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Pesan berupa isi atau ajaran yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik secara verbal (kata-kata) dan tulisan maupun non verbal proses tersebut dinamakan *encoding*. Penafsiran simbol-simbol komunikasi tersebut oleh peserta didik dinamakan *decoding*.¹⁶⁰

Media pembelajaran merupakan hal yang terpenting untuk berlangsungnya suatu pembelajaran di kelas, pembelajaran yang kreatif, komunikatif, dan inovatif yang

¹⁵⁹ Arief Sadiman, *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 7.

¹⁶⁰ Daryanto, *Media Pembelajaran...*, 5.

dapat mendukung dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dalam hal ini kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan.¹⁶¹

Media pembelajaran sebagai perantara dalam menyampaikan suatu karya yang telah di buat dan dihasilkan seseorang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan rangsangan kepada siswa sehingga siswa tertarik untuk belajar. Maka secara tidak langsung media pembelajaran dapat membantu memudahkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Fungsi, Manfaat dan Tujuan Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam menentukan kualitas pembelajaran karena pengaruhnya yang sangat besar. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif juga dapat menciptakan proses belajar yang menyenangkan bagi siswa melalui alat-alat yang ditampilkan oleh guru. Sehingga nantinya menjadi unsur penting dalam terjadi proses pembelajaran yang bermakna.

Media pembelajaran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Seorang guru hendaknya dapat memanfaatkan media pembelajaran dengan sebaik-baiknya

¹⁶¹ Djamarah, Syiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 120.

agar pembelajaran berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Pemilihan media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan beberapa hal yaitu; 1) kondisi peserta didik, 2) materi pelajaran, 3) kemampuan lembaga dalam menyediakan media.

Menurut Hamalik yang dikutip Azhar Arsyad mengemukakan bahwa "Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa".¹⁶²

Menurut Kemp dan Dayton oleh Azhar Arsyad dijelaskan bahwa manfaat Media Pembelajaran adalah:¹⁶³

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku;
- 2) Pembelajaran bisa lebih menarik;
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik dan pengetahuan;
- 4) lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan dan sisa pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinan dapat diserap oleh siswa;
- 5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas;
- 6) pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana

¹⁶² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, . 15.

¹⁶³ Ibid., 21.

diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu; 7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan; 8) peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif: beban guru untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar.

Menurut *Encyclopedia of Educational Research* dalam Azhar Arsyad merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:¹⁶⁴ 1) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme; 2) memperbesar perhatian siswa; 3) meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap; 4) memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa; 5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu, terutama melalui gambar hidup; 6) membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa; 7) memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi dan keragaman yang banyak dalam belajar.

Penggunaan media pengajaran sangat diperlukan dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan.

¹⁶⁴ Ibid., 25.

Wina Sanjaya menyatakan bahwa tujuan penggunaan media pengajaran adalah:¹⁶⁵

- a. Agar proses belajar mengajar yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan tepat guna dan berdaya guna.
- b. Untuk mempermudah bagi guru/pendidik dalam menyampaikan informasi materi kepada anak didik.
- c. Untuk mempermudah bagi anak didik dalam menyerap atau menerima serta memahami materi yang telah disampaikan oleh guru/pendidik.
- d. Untuk dapat mendorong keinginan anak didik untuk mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang materi atau pesan yang disampaikan oleh guru/pendidik.
- e. Untuk menghindarkan salah pengertian atau salah paham antara anak didik yang satu dengan yang lain terhadap materi atau pesan yang disampaikan oleh guru/pendidik.

Tidak hanya itu, Sudjana, dkk. menjelaskan bahwa tujuan pemanfaatan media pembelajaran sebagai mana berikut ini:¹⁶⁶

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi
- b. Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi.

¹⁶⁵ Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 62.

¹⁶⁶ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran...*, 2.

d. Siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Penggunaan media dalam pembelajaran berorientasi pada proses pembelajaran agar lebih menyenangkan dan dapat berjalan dengan tepat guna dan berdaya guna dengan menyesuaikan pada tahap perkembangan siswa sehingga nantinya akan memberikan dorongan kepada siswa untuk terus mengetahui lebih banyak dan mendalam tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dalam kegiatan tertentu.

Dengan demikian, maka sejatinya penggunaan media pembelajaran dalam kelas menekankan pada pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran dapat diharapkan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Tidak hanya itu, pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran yang baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa serta dapat meningkatkan aktivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas.

3. Karakteristik Media Pembelajaran

Dalam kenyataannya, seorang guru membutuhkan alat bantu atau sarana yang efektif dalam menjelaskan dan menarasikan materi pembelajaran. Hal itu karena tidak semua guru mampu untuk menjelaskan materi dengan baik sehingga ia merasa kesulitan untuk mencari alternatifnya. Oleh karena itu peran media pembelajaran menjadi sangat penting karena bisa dijadikan sebagai bahan alternatif dan pemilihan media yang baik akan sangat membentuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Selain sebagai sarana tersampainya materi kepada peserta didik, media pembelajaran juga berfungsi untuk memudahkan guru di dalam mengembangkan materi,

mengembangkan metode pembelajaran. Hal itu karena pemilihan media yang tepat akan dapat memberikan acuan kepada seorang guru dalam melaksanakan tugas *educational*/kepada peserta didik. Oleh sebab itu, seorang guru hendaknya harus memperhatikan media pembelajaran yang akan dipakai agar pembelajaran berlangsung dengan efektif, efisien dan kreatif dan inovatif.

Terdapat beberapa ciri dan karakteristik media pembelajaran yang baik yang hendak diperhatikan oleh seorang guru. Ciri-ciri ini sekaligus menjadi petunjuk mengapa media itu digunakan karena sejatinya pemilihan media itu hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas yang meliputi kondisi murid, sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

Gerlach dan Elly dalam bukunya Azhar Arsyad mengemukakan tiga ciri atau karakteristik media pembelajaran yang menjadi petunjuk mengapa media digunakan. Ciri-ciri atau karakteristik yang dimaksud adalah sebagaimana berikut ini:¹⁶⁷

a. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri Media Pembelajaran ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau obyek. Dengan ciri fiksatif ini media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau obyek yang terjadi pada suatu waktu tertentu ditransformasikan tanpa mengenal waktu. Ciri ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau obyek yang telah direkam atau

¹⁶⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran...*, 11-14.

disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat, peristiwa yang terjadiannya hanya sekali (dalam satu dekade atau satu abad) dapat diabadikan dan disusun kembali untuk keperluan mengajar.

Prosedur laboratorium yang rumit dapat direkam dan diatur untuk kemudian direproduksi berapa kali pun pada saat diperlukan. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian dianalisis dan dikritik oleh siswa sejawat baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dengan demikian ciri ini sangat penting terutama dalam penentuan pemilihan media pembelajaran.

Cara ini amat penting bagi seorang guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat. Peristiwa yang terjadiannya hanya sekali dapat diabaikan dan disusun kembali untuk keperluan pembelajaran, prosedur laboratorium yang rumit dapat direkam dan diatur untuk kemudian direproduksi beberap kali pun saban dibutuhkan. Demikian pula kegiatan siswa dapat direkam untuk kemudian dianalisis dan dikritik oleh siswa sejawat baik secara perorangan maupun kelompok.

b. Ciri Manipulatif (*Manipulatif Property*)

Ciri Media Pembelajaran Manipulatif yaitu Transformasi merupakan suatu kejadian atau obyek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu lama dapat disajikan

kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit. Disamping dapat dipercepat suatu kejadian dapat diperlambat pada saat penayangan kembali hasil suatu rekaman video.

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar *time-lapse recording*. Misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografi tersebut.

c. Ciri Distributif (*Distributif Property*)

Ciri Media Pembelajaran distributif yaitu suatu media memungkinkan suatu obyek atau kejadian ditransformasikan melalui ruang dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan ke dalam sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Sekali transformasi direkam dalam format media apa saja ia dapat diproduksi beberapa kali dan siap digunakan berulang-ulang.

Ciri distributif dari media memungkinkan satu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar siswa dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, didistribusi media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah di dalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer

dapat disebar ke seluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja.

Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan di berbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang di suatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

Adapun dalam hal memilih media pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa, ketersediaan perangkat keras (*hardware*), mutu teknis dan biaya. Oleh sebab itu, Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran sebagai pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain.¹⁶⁸

- a. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- b. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran dari segi aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa.
- c. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran yakni kondisi audien (siswa) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media

¹⁶⁸ Ceppy Riyana, *Media Pembelajaran: hakikat, Pengembangan, Pemamfaatan, dan Penilaian* (Jakarta: CV. Wacana Prima, 2008), 22.

yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.

- d. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran selanjutnya yakni ketersediaan media disekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- e. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran yakni media yang dipilih seharusnya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada audien (siswa) secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
- f. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran terakhir yakni biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan dari pada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.

Proses belajar mengajar merupakan hal yang terpenting, karena proses inilah yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Ketercapaian dalam proses belajar mengajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik. Dalam realisnya, guru sangat kesulitan untuk mengembangkan dan mencapai tujuan pada setiap satuan pembelajaran. Itu terjadi karena banyak guru yang menafikan peran dari

media dan terkadang banyak yang masih menggunakan metode konvensional dengan cara ceramah. Faktor inilah yang biasanya menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang ada di kelas.

Dengan adanya media pembelajaran maka tradisi lisan dan tulisan dalam proses pembelajaran dapat diperkaya dengan berbagai media pembelajaran. Dengan tersedianya media pembelajaran, guru dapat menciptakan berbagai situasi kelas, menentukan berbagai macam metode pengajaran dan menciptakan iklim emosional yang sehat diantara peserta didik. Bahkan media pembelajaran ini dapat membantu guru membawa dunia luar ke dalam kelas. Dengan demikian ide yang abstrak dan asing sifatnya menjadi konkrit dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Dengan memanfaatkan media, proses belajar mengajar di kelas menjadi menarik dan menyenangkan, berbeda dengan pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan ceramah. Bila media pembelajaran ini dapat di fungsikan secara tepat dan proporsional, maka proses pembelajaran akan dapat berjalan efektif.

Dengan demikian pemilihan media pembelajaran oleh guru tidak semata-merta dilakukan, perlu adanya kriteria-kriteria yang harus dijadikan acuan. Jika pemilihan media hanya di dasarkan kepada faktor finansial tanpa melihat faktor yang lain maka media pembelajaran yang dipilih hanya akan melahirkan proses pembelajaran yang kurang efektif. Media pembelajaran harus dipilih dan disesuaikan dengan guru, siswa, dan kemampuan lembaga dalam menyediakannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka kriteria yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran yaitu sesuai dengan tujuan pengajaran dan tingkat perkembangan siswa, dukungan terhadap isi dan bahan pelajaran, tersedianya waktu untuk menggunakannya, kemudahan dalam memperolehnya, ketrampilan guru dalam menggunakan media, pengelompokan sasaran dan mutu teknis. Pemilihan media mana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan sehingga penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Media pembelajaran tidak dilihat dari kecanggihannya melainkan fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pembelajaran.

G. Perundungan (*Bullying*)

1. Pengertian Perundungan (*Bullying*)

Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia biasanya disebut dengan perundungan yang dalam kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata rundung atau merundung yaitu mengganggu atau menyusahkan. Kata *bullying* merupakan bahasa Inggris yakni "*Bull*" yang artinya banteng yang biasanya senang menyeruduk ke sana kemari.¹⁶⁹ Menurut Diena Haryana (Ketua Yayasan Sejiwa), perundungan diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang/

¹⁶⁹ Riauskina Djuwita dan Soesestro, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 46

kelompok secara berulang-ulang agar korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya.¹⁷⁰

Senada dengan yang diungkapkan oleh Rigby bahwa *bullying* atau perundungan merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti orang lain yang diperlihatkan ke dalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dan biasanya dilakukan berulang kali, dilakukan dengan senang untuk membuat orang lain (korban) menderita.¹⁷¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang ditandai dengan tindakan menyakiti yang dilakukan secara berulang-ulang kepada korban yang tidak berdaya. Aksi perundungan biasanya dilakukan oleh satu orang atau lebih yang bertujuan untuk mengganggu orang lain yang dianggap lemah dan tidak berdaya. *Bullying* seringkali dilakukan untuk membangun dominasi atau mempertahankan status dikelompoknya dengan cara memanggil nama, mengancam, memfitnah bahkan sampai ada yang menggunakan serangan fisik.

2. Faktor Penyebab Perundungan (*Bullying*)

Dari beberapa penelitian disebutkan ada beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya perundungan atau *bullying* antara lain: faktor individu, faktor keluarga, faktor sosial budaya, faktor sekolah dan pengaruh kelompok teman sebaya.

¹⁷⁰ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Perundungan: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2008), .2

¹⁷¹ Ken Rigby, Consequences of Bullying in Schools, *Canadian Journal of Psychiatry*, 2003

a. Faktor Individu

Faktor individu merupakan faktor yang dimiliki oleh seseorang secara individu seperti kekuatan fisik dan reaksi agresif yang dimiliki oleh pelaku *bullying* ataupun korban.¹⁷² Akan tetapi nampaknya tidak semua anak laki-laki menjadi pelaku *bullying*, hanya mereka yang mempunyai keyakinan diri (*self efficacy*) mampu secara optimal berperilaku kreatif dibandingkan yang lain dalam hal apapun yang akan memicu untuk melakukan *bullying*.¹⁷³

b. Faktor Keluarga

Pola asuh orang tua nampaknya juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku peserta didik. Orang tua memiliki peran dalam perkembangan emosi anaknya dan dapat membentuk pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷⁴

c. Faktor Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya di masyarakat juga berpengaruh terhadap perilaku peserta didik, Derksen berpendapat bahwa meningkatkan angka kekerasan di kalangan peserta didik disebabkan oleh media yang menyajikan tontonan kekerasan, baik di televisi

¹⁷² Olweus, D., *Bullying at School; What we Know and What we can do*, (Oxford: Blackwell, 1993), 174

¹⁷³ Kisti, H., & Fardana, N. A., Hubungan antara Self Efficacy dengan Kreativitas pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2012, 1 (02), 52-58.

¹⁷⁴ Hartini, H.M., Suminar, & Handoyo, S., Peran Pola permainan Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak, *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*, 2001, 2 (1), 66-72.

maupun di media lainnya.¹⁷⁵ Faktor media ini sangat halus masuknya ke dalam diri peserta didik, mereka secara tidak sadar akan menirukan kekerasan yang ditunjukkan di media sebagai cara untuk memberikan solusi atas persoalan yang dihadapinya.

d. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan akademik yang mampu menjadi tempat bersarangnya *bullying* atau sebaliknya. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa sekolah dengan model asrama (*boarding school*) lebih sering menjumpai peserta didik yang menjadi korban *bullying* dibandingkan model sekolah umum atau *nonboarding*.¹⁷⁶ Hal itu terjadi disebabkan tidak adanya aturan yang jelas bagi pelaku *bullying* di sekolah. Kurangnya sosialisasi terhadap peserta didik akan bahaya dan dampak *bullying* bagi korban dan pelakunya sehingga banyak yang menganggap bahwa *bullying* merupakan hal yang biasa saja terjadi.

e. Faktor Pengaruh Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan tempat bagi peserta didik dalam mencari identitas dirinya dan membentuk referensi mereka sendiri. Tekanan, norma dan identitas kelompok teman sebaya tentunya memiliki pengaruh terhadap perilaku

¹⁷⁵ Derksen, D. J., & Strasburger, V. C., *Media and television Violence: Effects on Violence, Aggression, and Antisocial behaviours in Children*, (From Schools, Violence, and Society, 1996), 62-77.

¹⁷⁶ Pfeiffer, J.P., & Pinquert, M., Bullying in German Boarding School: A Pilot Study, *School Psychology International*, 2014, 35, 580-591.

individu. Sebagaimana hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang akan memilih kelompok dan ikut bergabung dengan kelompok yang sesuai dengan dirinya, baik sikap, nilai dan kegemaran yang sama. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa seseorang akan menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya serta mampu bekerja sama dengan baik dalam mengerjakan tugas sekolahnya.¹⁷⁷

Beberapa faktor tersebut di atas menjadi penyebab terjadinya *bullying* di sekolah, sehingga diperlukan iklim sekolah yang kondusif dan keluarga yang selain memilih pola asuh yang baik kepada putra-putrinya juga memperhatikan teman sebayanya agar nantinya menjadi individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya.

Selain itu, sekolah dapat mengembangkan lingkungan ekosistem yang kondusif dengan mengedepankan nilai-nilai pendidikan perdamaian agar supaya peserta didik memiliki kesadaran untuk tidak melakukan tindakan kekerasan termasuk *bullying* atau perundungan kepada teman-temannya.

Perilaku perundungan berdampak negatif bagi korban maupun pelaku.¹⁷⁸ dampak bagi korban adalah memunculkan emosi negatif seperti marah, sedih, dan dendam. Peserta didik yang menjadi korban perundungan akan menghabiskan banyak energi untuk me-

¹⁷⁷ Rasyid dan Suminar, Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang menjadi Siswa di Boarding Shool SMA Negeri 10 Samarinda, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2002, 1 (3), 1-7.

¹⁷⁸ Ken Rigby, Consequences of Bullying in Schools, *Canadian Journal of Psychiatry*, 2003.

mikirkan cara bagaimana menghindari perilaku perundungan sehingga mereka hanya memiliki sedikit energi untuk belajar.¹⁷⁹ Begitu juga dengan pelaku perundungan, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial dan apabila perilaku ini terjadi hingga mereka dewasa tentu saja akan menimbulkan dampak negatif yang lebih luas.¹⁸⁰

Kecenderungan melakukan perundungan kerap terjadi di sekolah, sebagaimana hasil penelitian Rigby yang menunjukkan bahwa pelaku perundungan cenderung tidak disukai dan ditolak oleh teman sekelasnya.¹⁸¹ Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian Shin yang menemukan bahwa pelaku perundungan memiliki jumlah teman yang sama dengan peserta didik yang tidak terlibat dalam perundungan.¹⁸² Hal itu terjadi karena dipengaruhi oleh norma kelompok teman sebaya yang berlaku di kelas.¹⁸³ Siswa lebih menerima pelaku perundungan apabila tingkat perundungan di kelas tergolong tinggi. Selain itu pelaku perundungan juga mampu menghindari penolakan teman-temannya dengan cara

¹⁷⁹ Afroz Jan dan Shafqat Husain, "Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students.," *Journal of Education and Practice*, Vol. 6, No. 19 (2015), 43-56.

¹⁸⁰ Hasan Bastomi dan Sri Noor Mustaqimatul Hidayah, "Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 6 (2019), 235-257.

¹⁸¹ K. Rigby, *Bullying in School: What to do About it*. (Victoria: Acer Press, 2007). 134

¹⁸² Shin Y, Psychosocial and Friendship characteristic of Bully/Victim Subgroups in Korean Primary School Children, *School Psychology International*, 31(4), 2015. 372-388

¹⁸³ Sentse S. Schotle, r. Salmivalli. C., & Voeten, M. Person Group Dissimilarity in Involvement in Bullyig and its Relation with Social status, *Journal of Abnormal Child Psychology*, 35 (6), 2007..1009-1019.

memilih korban yang merupakan peserta didik yang tidak disukai.¹⁸⁴

Pada umumnya pelaku perundungan memiliki tingkat pengendalian yang rendah.¹⁸⁵ Pengendalian merupakan kemampuan seseorang untuk meregulasi impuls dalam dirinya sehingga bisa menyesuaikan diri secara baik dengan lingkungannya.¹⁸⁶ Holt menemukan bahwa individu dengan tingkat pengendalian yang rendah memiliki kecenderungan impulsif, tidak peka, tidak sabar, dan siap mengambil risiko sehingga meningkatkan kemungkinan mereka dalam melakukan tindakan kekerasan. Mereka yang memiliki kontrol diri rendah kurang mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari perilakunya. Hasil penelitian Lucia¹⁸⁷ juga menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat kendali diri yang rendah memiliki peningkatan risiko melakukan perundungan sebanyak tiga kali lipat. Begitu juga sebaliknya, peserta didik yang tingkat kendali dirinya tinggi lebih mudah mengendalikan dorongan-dorongan dalam dirinya, menahan diri untuk tidak melakukan agresi atau hal yang dapat menyakiti orang lain sehingga pada

¹⁸⁴ Venstra R. Lindenberg, S., Bullying and Victimization in Elementary Schools: A Comparison of Bullies, Victims, Bully/Victims, and Involved Preadolescent. *Developmental Psychology*, 41 (4), 2005, 672-682.

¹⁸⁵ Chui & Chan, Self Control, School Bullying Perpetration and Victimization among Macanese Adolescents, *Journal of Child and Family Studies*, 24(6), 2015. 1751-1761.

¹⁸⁶ Holt, Turner, The Impact of Self Control and Neighborhood Disorder on Bullying Victimization, *Journal of Criminal Justice*, 42 (4), 2014. 347-355.

¹⁸⁷ Lucia, S. Correlates of Bullying in Switzerland, *European Journal of Criminology*, 13 (1), 2016, 50-66.

umumnya mereka dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-temannya.

Melalui pendidikan yang direpresentasikan tanpa adanya potensi kekerasan dalam kehidupan sehari-hari baik kekerasan fisik maupun non fisik akan menciptakan suasana yang harmonis. Pendidikan perdamaian juga akan memberikan peluang terjadinya suasana yang dialogis melalui advokasi yang komprehensif tentang pentingnya semangat kedamaian dan mempromosikan pentingnya tanggung jawab bagi peserta didik.¹⁸⁸ Peran pendidik adalah menjadi fasilitator yang memberi perhatian penuh, mengayomi, dan terbuka agar supaya tercipta suasana yang dialogis edukatif bagi pengalaman belajar peserta didiknya.

3. Cara Mengatasi Perundungan (*Bullying*)

Mengutip buku *Meredam Bullying*, Ken Rigby konsultan ahli sekolah menjelaskan bahwa *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti.¹⁸⁹ Hasrat ini bisa dilihat dari sebuah aksi yang menyebabkan seseorang menderita.

Ada beberapa cara mengatasi perundungan di sekolah, diantaranya adalah:

- a. Pendidik membuat program pencegahan anti *bullying* dan hukuman bagi pelaku yang melakukan tindakan tersebut.
- b. Membangun diskusi dan ceramah tentang mengatasi aksi penindasan.

¹⁸⁸ Sunaryo Kartadinata, *Pendidikan kedamaian.....*, 105.

¹⁸⁹ K. Rigby, *Bullying in School: What to do About it*, 135

- c. Memberi bantuan dan dukungan pada korban *bullying*
- d. Memberi pengetahuan dan cara untuk mampu melawan tindakan *bullying*
- e. Memberi contoh cara seperti mendukung, mendamaikan, dan melaporkan pada orang dewasa untuk membantu korban *bullying*.¹⁹⁰

Selain guru di sekolah, orang tua di rumah juga harus memberikan perhatian kepada anak agar supaya tidak terjadi perundungan. Sebagai orang tua dapat melakukan beberapa hal untuk mengatasi perundungan, diantaranya adalah: menanamkan rasa kasih sayang dan nilai keagamaan pada anak-anak memberi perhatian dan interaksi pada anak-anak untuk memberikan kemampuan berani dan tegas Bantu anak untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi, percaya diri, dan tegas. Mengajarkan rasa peduli dan etika pada sesama. Mendampingi anak untuk melihat informasi di televisi atau media sosial lainnya.¹⁹¹

Upaya lain yang dilakukan yaitu dengan memasang plakat tentang larangan melakukan tindak perundungan pada setiap kelas dan bekerja sama dengan berbagai pihak dalam mengatasi perundungan di sekolah, seperti Kamtibnas maupun konselor atau psikiater.

¹⁹⁰ Tucker, E., & Maunder, R. (2015). Helping Children to get along: Teachers' Strategies for Dealing with Bullying in Primary schools. *Educational Studies*, 41(4), 466–470. <https://doi.org/10.1080/03055698.2015.1043980>

¹⁹¹ Amiirohana Mayasari , Syamsul Hadi, Dedi Kuswandi, Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume: 4 Nomor: 3 Bulan Maret Tahun 2019 Halaman: 399—406.

Perlu diadakan penyuluhan dan pelatihan secara berkala bagi guru sekolah dasar terkait dengan tindak perundungan mulai dari pemahaman tentang perundungan, penyebab tindak perundungan, karakteristik pelaku maupun korban perundungan di sekolah, dan juga cara mengatasi atau mengurangi tindak perundungan serta upaya pencegahannya.

Sekolah juga perlu bekerja sama dengan pakar untuk membuat program anti perundungan yang permanen dan konsisten dijalankan di sekolah. Memberikan sanksi yang tepat bagi siswa yang melakukan tindak perundungan dan mengajarkan kepada siswa untuk selalu melaporkan segala bentuk tindak perundungan.

Selain itu, pembentukan karakter perlu dilaksanakan secara rutin. Sekolah perlu mengadakan workshop tentang perundungan dengan mengundang orang tua siswa agar orang tua juga memahami segala hal yang berkaitan dengan perundungan dan bersama dengan sekolah ikut mengawasi tanda-tanda adanya tindak perundungan.

Sekolah juga perlu memberikan pelajaran tentang pendidikan seks yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar karena terdapat kasus perundungan yang mengarah kepada pelecehan. Guru perlu mengajarkan kepada siswa untuk selalu melaporkan tindak perundungan yang terjadi. Selain itu, siswa juga perlu diajarkan untuk peduli kepada siswa yang menjadi objek perundungan dan juga siswa perlu diajarkan tentang bagaimana harus bertindak ketika tindak perundungan sedang terjadi. Guru juga dapat membagikan kuesioner atau angket tentang

permasalahan yang sedang siswa hadapi, melalui kuesioner tersebut, guru dapat melakukan pendekatan yang tepat kepada siswa.¹⁹²

¹⁹² Coloroso, B.. *Stop Bullying! Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU*. Edisi Pertama. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta 2007).121.

BAB 9

PENDIDIKAN DAMAI UNTUK MENGATASI PERUNDUNGAN

A. Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Pendidikan Perdamaian untuk Mengatasi Perundungan

Pendidikan perdamaian yang sengaja didesain dalam bahan ajar PAI setelah diuji coba melalui beberapa tahap uji validitas dan uji reabilitas menunjukkan bahwa sangat efektif dalam mengantisipasi perundungan khususnya untuk anak sekolah dasar.

Desain bahan ajar PAI berbasis perdamaian dari hasil analisis dan penilaian tim ahli yang terdiri dari ahli materi PAI, ahli bahasa dan ahli Media pembelajaran dengan menggunakan model pengembangan model 4D atau Four-D model yang meliputi: *Define, design, develop* dan *desimination*.¹⁹³ Penelitian pengembangan model ini banyak digunakan untuk produk bahan ajar cetak seperti buku dan media pembelajaran lainnya karena sesuai dengan tahapan pengembangan modul menurut Depdiknas.¹⁹⁴ Model pengembangan 4D tersusun secara terprogram dan sistematis dalam upaya

¹⁹³ Thiagarajan, S., Semmel, D. S dan Semmel, M. I. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Minneapolis, (Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota. 1974).

¹⁹⁴ Krida Singgih Kuncora. 2014. Model Thiagarajan.

pemecahan masalah yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Adapun nilai-nilai pendidikan perdamaian yang dikembangkan dalam buku ajar adalah nilai toleransi, solidaritas, cinta damai, kerja sama dan demokrasi. Nilai-nilai perdamaian tersebut peneliti adaptasi dari konsep pendidikan perdamaian Gus Dur dan pendidikan perdamaian UNESCO untuk memahami isu global seperti demokrasi, kerja sama dan HAM.¹⁹⁵

Nilai-nilai perdamaian tersebut penulis kembangkan dalam bentuk cerita singkat di buku ajar dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama di kelas. Selain itu ada materi khusus yang disajikan dalam beberapa pokok bahasan tertentu. Seperti pada bab shalat, penulis sajikan dalam sub bahasan tersendiri tentang nilai-nilai perdamaian dalam shalat. Ada nilai toleransi, demokrasi, cinta damai, solidaritas dan kerja sama.

B. Implementasi Bahan Ajar PAI di Sekolah

Data yang diperoleh dari hasil uji coba validitas produk dianalisis untuk memastikan bahwa pengembangan bahan ajar PAI berbasis perdamaian untuk kelas IV semester dua telah teruji validitasnya. Ada tiga validator yang menilai bahan ajar ini yakni, ahli Materi PAI, ahli media pembelajaran dan ahli bahasa.

Adapun hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor yang diperoleh dari ahli materi sebesar 80%. Sedangkan ahli bahasa menunjukkan 95% dan ahli media pembelajaran

¹⁹⁵ UNESCO, *declaration and Integrated Framefork of Action on Education for Peace, Human Rights and Democracy*. (Paris: France UNESCO, 1994). H.5.

sebesar 95%. Sehingga diperoleh total skor dari tiga validator sebesar 91,6%. Berdasarkan hasil total skor yang diperoleh dapat dikatakan bahwa bahan ajar PAI berbasis perdamaian tergolong sangat valid. Hasil Validasi inilah yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas bahan ajar. Meskipun demikian ada beberapa catatan yang perlu penulis revisi berdasarkan beberapa masukan dari para validator sebelum dilakukan uji coba terbatas.

Setelah penulis melakukan revisi dari hasil masukan dari para tim ahli. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilakukan untuk menguji apakah produk layak digunakan atau masih perlu diperbaiki lagi supaya lebih sempurna. Uji coba dilakukan di kelas kecil berjumlah 7 orang di kelas IV-C shift 1. Adapun data hasil uji coba perorangan ini dihimpun dengan menggunakan angket. Penulis menghitung prosentase kelayakan bahan ajar berdasarkan setiap aspek penilaian menunjukkan angka 280. Sehingga dapat diperoleh hasil perhitungan angket

$$\text{Persentase} = \frac{263}{280} \times 100\% = 93\%$$

Apabila dicocokkan dengan tabel 5 Kriteria bahan ajar, maka produk bahan ajar PAI berbasis perdamaian termasuk pada kriteria sangat valid. Sehingga produk pengembangan dapat dilanjutkan, dengan menyempurnakan kekurangan berdasarkan beberapa pertimbangan. Setelah dilakukan evaluasi dan revisi bahan ajar dicetak kemudian disebarkan kepada guru PAI di SD Plus Nurul Hikmah untuk dilakukan uji coba yang sebenarnya.

Untuk menguji efektivitas buku ajar PAI berbasis perdamaian dalam mengantispasi perundungan di SD Plus

Nurul Hikmah, peneliti melakukan uji coba pada peserta didik kelas IV-A dan IV-B dengan menggunakan metode STAD. Sedangkan kelas IV-C dan IV-D menggunakan metode belajar mandiri. Sebelum peneliti melakukan *treatment* menggunakan buku ajar berbasis perdamaian, peneliti melakukan *pree-test* terlebih dahulu dengan membagikan angket kepada peserta didik. Angket yang diberikan merupakan angket tertutup yang jawabannya sudah disediakan berbentuk pilihan ganda yang bergradasi.

Pengambilan sampel didasarkan pada usia peserta didik yang rentan terhadap perilaku perundungan atau *bullying*. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Samantha Salmon dkk.¹⁹⁶ mengatakan bahwa kemungkinan korban *bullying* lebih tinggi di kelas 8 sampai kelas 12. Sehingga intervensi harus dimulai sejak kelas 4, 5 atau 6. Peneliti memilih sampel kelas IV SD Plus Nurul Hikmah berdasarkan usia yang sama yakni 10 tahun.

Setelah peserta didik diberikan *treatment* menggunakan buku ajar PAI berbasis perdamaian, peneliti memberikan *post-test* berupa angket yang pertanyaannya sama dengan angket pada saat *pree-test*. Sehingga diperoleh hasil perbandingan skor *pree-test* dan *post-test* antara kelompok eksperimen 1 dan eksperimen 2 menunjukkan perbedaan yang bermakna.

Pada eksperimen 1 penggunaan buku ajar PAI berbasis perdamaian dengan menggunakan metode STAD me-

¹⁹⁶ Samantha Salmon, Sarah Turner, Tamara Taillieu, Janique Fortier, Bullying Victimization Experiences among Middle and High School Adolescents: Traditional Bullying, Discriminatory harassment, and Cybervictimization, *Journal of Adolescence*, Volume 62, februari 2018, pages 29-40. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.12.005>

nunjukkan kenaikan skor rerata dari *pree-test* dan *post-test*, yaitu dari skor 35,34 menjadi 37,89. Sedangkan pada eksperimen 2 penggunaan buku ajar PAI berbasis perdamaian dengan menggunakan metode belajar mandiri menunjukkan kenaikan skor rerata dari *pree-test* dan *post-test* yaitu dari skor 33,66 menjadi 34,60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian *treatment* menggunakan buku ajar PAI berbasis perdamaian efektif dalam mengantisipasi perundungan dan pengaruhnya lebih besar menggunakan metode STAD dibandingkan menggunakan metode belajar mandiri.

Nampaknya metode STAD dipandang memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan metode konvensional sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Andhita Dessy Wulansari.¹⁹⁷ Melalui metode STAD, peserta didik dapat saling bekerja sama dan saling memotivasi untuk keberhasilan pencapaian tujuan yang diinginkan. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Riny Pujiyanti, dkk.¹⁹⁸ yang menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran kooperatif STAD terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan merokok pada anak sekolah dasar. Penelitian ini menguatkan bahwa metode pembelajaran STAD memang benar-benar efektif untuk anak sekolah dasar.

Selain menggunakan metode STAD, peneliti juga menguji efektifitas penggunaan buku ajar menggunakan metode

¹⁹⁷ Andhita Dessy Wulansari, Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Dan Team Assisted Individualization Pada Materi Regresi Linier, *CENDEKIA: Jurnal kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol.2, No.1, 2014, hlm.155-172.

¹⁹⁸ Riny Pujiyanti, Budi Utomo, Padoli, The Effect Of Teams Achievement Division Method On Knowledge And Attitude To Prevent Smoking Cessation Among Elementary School Children In Kupang City, Indonesia, *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, Volume 2, Issue 3, September 2019. Pages:107-115.

belajar mandiri. Meskipun hasilnya tidak sebesar dalam menggunakan metode STAD, akan tetapi hasilnya juga menunjukkan ada kenaikan skor setelah pemberian *treatment*. Hal itu menunjukkan bahwa buku ajar berbasis perdamaian memang efektif untuk mengantisipasi perundungan di sekolah dasar. Nampaknya keberhasilan uji coba di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, akan tetapi juga karena bahan ajar PAI berbasis perdamaian yang dikembangkan memang benar-benar relevan dan cocok bagi peserta didik dalam mengantisipasi perundungan di sekolah dasar.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya tentang program pendidikan perdamaian yang dilakukan di sekolah, biasanya lebih kepada pemberian program khusus kepada para pendidik, kepala sekolah dan *stakeholder* yang ada di sekolah, seperti melalui seminar pendidikan perdamaian¹⁹⁹, SEL (*Social-Emotional learning*)²⁰⁰ yakni keterampilan pembelajaran sosial-emosional di sekolah, program Peace Pack²⁰¹ yang dilakukan di Australia terbukti efektif dalam mengurangi *bullying* di sekolah dasar. Kali ini peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar PAI berbasis perdamaian untuk mengantisipasi perundungan di sekolah dasar.

¹⁹⁹ Riswanda setiadi, Sunaryo Kartadinata, Ilfiandra, Ayammi Nakaya, A Peace Pedagogy Model for the Development of Peace Culture in An Education Setting, *Open Psychology Journal*, Vol.10,2017, Pages 182-189. <http://dx.doi.org/10.2174/1874350101710010182>

²⁰⁰ Shelley Hymel, Lina Darwich, Building peace through education, *Journal of Peace Education*, 15:3, 2018, 345-357, DOI: 10.1080/17400201.2018.1535475

²⁰¹ Phillip T. Slee, Jury Mohyla, The Peace Pack : An Evaluation of Interventions to Reduce Bullying in Four Australian Primary Schools, *Educational Research*, Vol49:2, 2007, pages 103-114. DOI: 10.1080/00131880701369610

Buku ajar PAI yang dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 yang di dalamnya disisipkan nilai-nilai pendidikan perdamaian. Tujuannya adalah untuk meningkatkan rasa toleransi kepada peserta didik, hal itu akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kompetensi dirinya secara optimal, terutama keterampilan sosialnya agar lebih kuat, untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya terutama orang tua, teman dan guru sehingga tercipta suasana yang harmonis tanpa kekerasan atau perundungan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi perundungan yaitu sekolah dapat mengembangkan *social ecological* di sekolah,²⁰² mengembangkan iklim sekolah yang moderat melalui pendekatan SEL (*social-emotional learning*)²⁰³, meningkatkan resiliensi sekolah dengan beberapa aktivitas yang dilakukan di sekolah seperti mengajarkan *soft skill* kepada peserta didik sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya, memperkuat pendidikan karakter dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, sosial dan ilmiah serta mengembangkan keterampilan berkomunikasi, negoisasi, resolusi konflik dan latihan membuat keputusan.²⁰⁴ Selain itu

²⁰² Dorothy L. Espelage dan Susan M. Swearer, "A social-ecological model for bullying prevention and intervention: Understanding the impact of adults in the social ecology of youngsters," dalam *Handbook of Bullying in Schools* (Routledge, 2009), 71–82.

²⁰³ Chunyan Yanga, Mei-Ki Chanb , Ting-Lan Mac, School-wide social emotional learning (SEL) and bullying victimization: Moderating role of school climate in elementary, middle, and high schools, *Journal of School Psychology*, Vol.82 (2020), 49-69. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.08.002>

²⁰⁴ Siti Irene Astuti Dwiningrum, Ariefa Efianingrum, Nopita Sitompul, Riana Nurhayati, Haryanto, Siti Luzviminda Harum Pratiwi Setyawan, The Development

pendidik dapat memberikan media *story-telling*,²⁰⁵ dan drama²⁰⁶ untuk membekali keterampilan sosial-emosional peserta didik. Seorang pendidik juga dapat menggunakan *cooperative learning*²⁰⁷ dalam pembelajaran di kelas yang melibatkan teman sebayanya²⁰⁸, hal itu terbukti dapat meningkatkan perubahan perilaku peserta didik.

Kedekatan pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif nampaknya menjadi sangat efektif untuk anak-anak menarik diri secara sosial sehingga bisa mencegah perilaku agresif di sekolah.²⁰⁹ Peserta didik akan lebih bisa mengontrol emosinya apabila terbiasa berinteraksi dengan teman di sekitarnya secara intensif. Mereka akan saling memahami satu sama lain, saling menghormati dan saling menghargai untuk menjaga hubungan pertemanan mereka.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa metode STAD pada percobaan penggunaan buku ajar PAI berbasis perdamaian

of School Resilience to Reduce Bullying in Schools: A Confirmatory Factor Analysis, *Journal of Southwest Jiaotong University*, Vol. 55, No.4, 2020.

²⁰⁵ Kevin Cordi dan Kimberly Masturzo, "Using literature and digital storytelling to create a safe place to address bullying," *Voices from the Middle*, Vol. 20, No. 3 (2013), 21.

²⁰⁶ Mavroudis & Bournelli, The role of drama in education in counteracting bullying in schools, *Cogent Education* (2016), 3: 1233843 <http://dx.doi.org/10.1080/2331186X.2016.1233843>

²⁰⁷ Mark J. Van Ryzin and Cary J. Roseth, Cooperative Learning in Middle School: A Means to Improve Peer Relations and Reduce Victimization, bullying, and Related Outcomes, *Journal of Educational Psychology*, Vol.110 NO.8 2018. DOI:10.1037/edu0000265

²⁰⁸ Veerle Stevens, Paulette Van Oost And Iise De Bourdeaudhuij, The effects of an anti-bullying intervention programme on peers' attitudes and behaviour, *Journal of Adolescence*, 2000, 23, 21±34 doi:10.1006/jado.1999.0296.

²⁰⁹ Fery Muhamad Firdaus, Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach, Volume 2, Nomor 2, 2019, 49-60.

lebih efektif dibandingkan menggunakan metode belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghazi Ghaith bahwa pembelajaran kooperatif telah terbukti lebih unggul dibandingkan pembelajaran individualistik dan kompetitif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dan non-kognitif di sekolah.²¹⁰ Begitu juga hasil penelitian Yueqin Wu yang menyatakan bahwa pendekatan STAD dalam pembelajaran Bahasa Inggris layak dan efektif meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik.²¹¹ Begitu juga dengan penelitian Andhita Dessy Wulansari²¹², Riny Pujiyanti²¹³, Nasron Azizah, Khairul Bariyyah, Laily Tiarani Soejanto²¹⁴. Penelitian Andhita Dessy Wulansari tentang Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Dan Team Assisted Individualization

²¹⁰ Ghazi Ghaith, Learners' perception of Their STAD Cooperative Experience, *System*, Volume 29, Issue 2001, Pages 289-301. [https://doi.org/10.1016/S0346-251X\(01\)00016-1](https://doi.org/10.1016/S0346-251X(01)00016-1)

²¹¹ Youqin Wu, The Application of "Student Teams-Achievement Divisions Cooperative Learning (STAD CL)" Approach in College English Language Teaching (ELT) and Language Learners' Communicative Competence Acquisition, CIPAE 2021: 2021 2nd International Conference on Computers, Information Processing and Advanced Education May 2021 Pages 881-884 <https://doi.org/10.1145/3456887.3457094>.

²¹² Andhita Dessy Wulansari, Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Dan Team Assisted Individualization Pada Materi Regresi Linier, *CENDEKIA: Jurnal kependidikan dan Kemasyarakatan*, Vol.2, No.1, 2014, hlm.155-172.

²¹³ Riny Pujiyanti, Budi Utomo, Padoli, The Effect Of Teams Achievement Division Method On Knowledge And Attitude To Prevent Smoking Cessation Among Elementary School Children In Kupang City, Indonesia, *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, Volume 2, Issue 3, September 2019. Pages:107-115.

²¹⁴ Nasron Azizah, Khairul Bariyyah, Laily Tiarani Soejanto, Student Team Achievement Division (STAD) as an alternative method of guidance and counseling in improving student social interaction, *KONSELOR* Volume 8 Number 2 2019, pp 38-42. DOI: 10.24036/0201982104138-0-00

Pada Materi Regresi Linier. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode Student Teams Achievement Divisions (STAD) lebih efektif dibandingkan metode Team Assisted Individualization (TAI) pada materi Regresi Linier. Sedangkan penelitian Yuni Tristian Cahyani eka Putri tentang pengaruh pembelajaran kooperatif STAD terhadap pengetahuan dan sikap anak SD mengenai perilaku *bullying*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh pembelajaran menggunakan STAD terhadap pengetahuan anak usia sekolah mengenai *bullying* di SDN Ngampel 3 Papar Kediri. Selanjutnya adalah penelitian Nasron Azizah, dkk yang membuktikan bahwa metode STAD dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik pada materi bimbingan dan konseling. Semua penelitian tersebut memiliki aspek kesamaan pada efektifitas penggunaan metode STAD.

Demikian juga ada beberapa perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Ghazi Gaith dan Youqin Wu, serta Andhita Dessy Wulansari dengan Yuni Tristian, selain metode penelitian yang digunakan, materi yang diberikan kepada peserta didik juga berbeda. Berbeda pula dengan penelitian Nasron Azizah yang lebih cenderung menggunakan metode STAD untuk kegiatan bimbingan dan konseling.

Dari beberapa perbedaan dan persamaan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek pendidikan perdamaian yang dimuat dalam bahan ajar PAI belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, sebagai temuan dalam pengembangan keilmuan dengan distingsi pengembangan bahan ajar PAI berbasis perdamaian dengan menggunakan metode STAD terbukti

efektif dapat mengantisipasi perundungan di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

Temuan ini mendukung teori pendidikan perdamaian Gus Dur yang mengatakan bahwa pendidikan harus mengedepankan dialog bukan monolog.²¹⁵ Dialog dapat menjadikan posisi peserta didik dan pendidik sama yakni sebagai pembelajar. Dialog juga dapat melatih peserta didik dan pendidik untuk saling menghormati dan menghargai, karena dalam dialog terdapat unsur mendengarkan gagasan orang lain. Selain itu, akan terbina suasana demokratis yang memungkinkan bagi semua pihak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kebebasan, toleransi dan persamaan antar manusia menjadi kata kunci bagi pemikiran pendidikan perdamaian perspektif Gus Dur.

Melalui dialog, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi sehingga mereka dapat mengekspresikan kebutuhan mereka, mengenali identitas dirinya dan mengenali kebutuhannya. Mereka akan belajar untuk berkompromi, memecahkan masalahnya dan menunjukkan sikap kasih sayangnya meskipun tidak setuju dengan pendapat orang lain.²¹⁶

Begitu juga dengan John Dewey yang meyakini bahwa pendidikan harus dilandasi nilai-nilai moral, nilai-nilai demokrasi dan etika keagamaan. Dewey juga meyakini bahwa sekolah menjadi dasar untuk adanya sebuah perubahan yang dinamis. Sekolah juga membuat peserta didik menyadari

²¹⁵ Ahmad Nurcholish, *Peace Education, Pendidikan Perdamaian Gus Dur*..... hlm. 53.

²¹⁶ Noddings, N. 2005. *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. 2nd ed. NY: Teachers College Press.

akan potensinya dan berperan dalam membangun kehidupan yang damai.²¹⁷

Teori pendidikan perdamaian di atas menjadi landasan peneliti dalam mengembangkan bahan ajar PAI berbasis perdamaian. Dalam pembelajaran PAI, materinya syarat dengan nilai-nilai pendidikan perdamaian dan metodenya juga variatif. Peneliti memilih metode STAD yang merupakan bagian dari *cooperative learning* yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, kerja sama dan tanggung jawab. Hal itu tentunya sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Untuk mengantisipasi perundungan di sekolah pendidik juga dapat melakukan pendekatan kepada peserta didik, supaya lebih akrab untuk memahami alasan mereka dalam melakukan berbagai jenis kasus intimidasi.²¹⁸ Selain itu pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk meningkatkan solidaritas dan sosialisasi antar peserta didik, salah satu desain pembelajaran yang dapat meningkatkan solidaritas dan sosialisasi peserta didik adalah pembelajaran kooperatif, bermain dan *role playing*.²¹⁹ Drama juga dapat membekali peserta didik dengan keterampilan sosial dan emosional supaya bisa memerangi fenomena perundungan.²²⁰

²¹⁷ Charles F. Howlett, *John Dewey and Peace education*, (Columbia: Columbia University, 2008), h.2

²¹⁸ Rigby, K.. What Can Schools Do About Cases Of Bullying?. *Pastoral Care in Education*, 2011. 29, (4) 273-285.

²¹⁹ Espelage, D. L., dan Swearer, S. M. *Bullying in American Schools*. (London: LEA Publisher, 2004).

²²⁰ Mavroudis & Bournelli, *Cogent Education* (2016), 3: 1233843 <http://dx.doi.org/10.1080/2331186X.2016.1233843>

Melalui pembelajaran kooperatif (STAD) dalam penggunaan bahan ajar PAI berbasis perdamaian peserta didik dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam berdialog, dan bekerja sama. Sehingga akan terbentuk sikap menghargai orang lain, toleransi dan bertanggung jawab.

Selain itu, untuk mengantisipasi perundungan bisa dengan mengembangkan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dan sholat dhuha berjamaah sebelum memulai pelajaran, melaksanakan sholat dhuhur dan asar berjamaah bagi kelas IV sampai kelas VI juga dilakukan di sekolah Nurul hikmah Pamekasan agar menjadi kebiasaan yang baik dan melatih kecerdasan spiritual siswa. Diharapkan melalui kebiasaan mengerjakan ibadah wajib dan sunnah akan menjadi perisai dalam bertingkah laku. Sebagaimana hasil penelitian yang membuktikan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, mengaji Al-Qur'an dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional anak.²²¹ Ada juga kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka, outbond, dan teater (drama) yang bisa dilaksanakan untuk mengantisipasi perundungan karena kegiatan pramuka, outbond dan teater (drama) dapat memberikan pengaruh pada pembentukan karakter siswa seperti; saling menghargai, cinta damai, sportifitas, dan menjalin keakraban serta menjalin solidaritas.

²²¹ Halimatus Sa'diyah, Analysis of Child-Friendly School Strategies to Prevent Bullying at Elementary Schools, *al-ishlah Jurnal Pendidikan*, Vol.15, No.3. Hal.3867-3879.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G., Carney., & Merrell, K.W., "*Bullying* in School: Perspectives on Understanding and Preventing an International Problem," *Journal of School Psychology International*, Vol. 2, No. 3 (2001), 364-382
- Abdurrachim, Reza Fahmi Haji. "Building Harmony and Peace through Religious Education: Social Prejudice And Rebeliance Behavior Of Students In Modern Islamic Boarding School Gontor Darussalam, East Java," *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No. 2 (2020), 21-42.
- Ahmad, Aliy., Rosichin Mansur, Dan Ach Faisol, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku *Bullying* (Studi Kasus Di Mts Nurul Ulum Malang)," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2020), 8-16.
- Akbar, S.. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Akhmad, Sudaryat Nurdin. "Perspektif Peserta Didik Tentang Kedamaian Dan Resolusi Konflik Di Sekolah", *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 14, No. 2 (2016), h. 350.
- Alexandra, Frisca. "Pendidikan Perdamaian Dan Fenomena Kekerasan Kultural Pada Anak Dan Remaja Di Indonesia," *Jurnal Paradigma*, Vol. 7, No. 3 (Januari, 2019), 105-17.
- Alwi, Said. "Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2017), 145-67.

- Amin, A. Rifqi. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam; Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Amin, Alfauzan. "Pengembangan Bahan Ajar PAI Aspek Akhlaq Berbasis Pendekatan Pembelajaran Demokratik dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik SMPN 12 Kota Bengkulu," *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 6, No. 3 (2017). 3-5.
- Amsing, Hilda T.A. dan Jeroen J.H. Dekker, "Educating peace amid accusations of indoctrination: A Dutch Peace Education Curriculum In The Polarised Political Climate Of The 1970s," *Paedagogica Historica International Journal of the History of Education*, Vol. 56, No.3 (2019), 360-383.
- Anas, Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Antara, "Diduga Korban *Bullying*, Jari Siswa SMP di Malang diamputi", *CNN Indonesia*, (05, Februari, 2020).
- Arif, Syaiful. *Humanisme Gus Dur, Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2013.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.
- Aziz, Abdul. "Pengintegrasian Nilai Perdamaian Dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal: Shautut Tarbiyah*, Vol. 18, No. 1 (2012), h. 20-22.
- Azizah, Nasron., Khairul Bariyyah, Laily Tiarani Soejanto, Student Team Achievement Division (STAD) as an alternative method of guidance and counseling in improving student social interaction, *KONSELOR* Volume 8 Number 2 2019, pp 38-42. DOI: 10.24036/0201982104138-0-00

- Badan Standar Pendidikan Nasional (BSNP). Standar Penilaian Buku Teks Pelajaran, 2018. (online). staf.cs.ui.ac.id (diakses tanggal 12 Mei 2021)
- Bastomi, Hasan. dan Sri Noor Mustaqimatul Hidayah, "Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 6 (2019), 235-257.
- Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method Third Edition*. Boston: Allyn and Bacon, Inc 1998.
- Borualogo, Ihsana Sabriani dan Erlang Gumilang, "Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survei di Indonesia," *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6, No. 1 (2019), 15-30.
- Boulding, Elise. "Peace Culture: The Problem of Managing Human Difference", *Cross Currents*, Vol. 48, No. 4, h. 447.
- Charles F. Howlett, *John Dewey and Peace education*, (Columbia: Columbia University, 2008), h.2 lihat juga: UNESCO, *Declaration and Integrated Framework of Action on Education for Peace, Human Rights and Democracy*. Paris: France UNESCO, 1994.
- Cholish, Ahmad Nur. *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian Gus Dur*. Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Cordi, Kevin. dan Kimberly Masturzo, "Using literature and digital storytelling to create a safe place to address *bullying*," *Voices from the Middle*, Vol. 20, No. 3 (2013), 21.
- Creswell, *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Inc: SAGE Publication, 2014.

- Darmawan, I. Putu Ayub. "Pendidikan Perdamaian dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, Vol. 2, No. 1 (2019), 55–71.
- Daryanto, *Media Pembelajaran*. Jakarta, Satu Nusa, 2001.
- Data Pokok SD Plus Nurul Hikmah, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/DAEFFF60721AC2C686FA> diakses pada tanggal 05 Juli 2021.
- Deck, Suzy Lee. *Transforming High School Students into Peacebuilders: A rationale for the Youth Peace Initiative Model of Peace Education* (Centre for Peace and Conflict Studies, University of Sydney, 2010), 9-13.
- Departemen Pendidikan Nasional, *"Pedoman Memilih Dan Menyusun Bahan Ajar,"* Jakarta: Depdiknas, 2006.
- Derksen, D. J., & Strasburger, V. C., *Media and television Violence: Effects on Violence, Aggression, and Antisocial behaviours in Children*, (From Schools, Violence, and Society, 1996), h. 62-77.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Lesfi, 2002.
- Djuwita, Riauskina. dan Soesestro, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Dk, Sigit. "Pentingnya Pendidikan Anti Kekerasan Bagi Anak SD Dalam Mewujudkan Warga Negara yang Baik," *Informasi*, Vol. 36, No. 1 (Januari, 2010), 72-84.
- Dorothy L. Espelage dan Susan M. Swearer, "A social-ecological model for *bullying* prevention and intervention: Understanding the impact of adults in the social ecology of

youngsters," dalam *Handbook of Bullying in Schools* (Routledge, 2009), 71–82.

Dutta, Urmitapa., Andrea Kashimana Andzenge, dan Kayla Walkling, "The everyday peace project: An Innovative Approach to Peace Pedagogy," *Journal Of Peace Education*, Vol. 13, No. 1 (2016), 79–104.

Dwiningrum, Siti Irene Astuti., Ariefa Efianingrum, Nopita Sitompul, Riana Nurhayati, Haryanto, Siti Luzviminda Harum Pratiwi Setyawan, The Development of School Resilience to Reduce *Bullying* in Schools: A Confirmatory Factor Analysis, *Journal of Southwest Jiaotong University*, Vol. 55, No.4, 2020.

E, Sharon. dan James D. Russel Smaldino, *Instuctional Technology and Media Learning*. New Jersey: Prentice Hall, 2005.

Espelage, D. L., dan Swearer, S. M. *Bullying in American Schools*. (London: LEA Publisher, 2004).

Espelage, Dorothy L., dan Susan M. Swearer, "A social-ecological model for *bullying* prevention and intervention: Understanding the impact of adults in the social ecology of youngsters," dalam *Handbook of Bullying in Schools* (Routledge, 2009), 71–82.

Feilard, Andre'e., dkk., *Gus Dur (NU dan Masyarakat Sipil)*. Yogyakarta: LkiS, 1997.

Firdaus, Fery Muhamad. Efforts to Overcome *Bullying* in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach, Volume 2, Nomor 2, 2019, 49–60.

- Francoise, Jeanne. "Pesantren As The Source Of Peace Education," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 25, No. 1 (Desember, 2017), 41.
- Ghaith, Ghazi. Learners' perception of Their STAD Cooperative Experience, *System*, Volume 29, Issue 2001, Pages 289-301. [https://doi.org/10.1016/S0346-251X\(01\)00016-1](https://doi.org/10.1016/S0346-251X(01)00016-1)
- Ghony, M. Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012.
- Gintings, Abdurrokhman. *ESENSI PRAKTIS: Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humainora, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Reasearch*. Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Hamim, Nur. *Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan profesi Guru Sertifikasi Guru/Pengawas dalam Jabatan Kuota 2012*. Surabaya: FTK IAIN Sunan Ampel, 2013.
- Hanifah, Unik. "Refleksi Peace Education dalam Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam (Solusi Alternatif Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Formal)", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.6, No.2 (Desember, 2007), h.198.
- Hartini, H.M., Suminar, & Handoyo, S., Peran Pola permainan Sosial dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Anak, *Jurnal Penelitian Dinamika Sosial*, 2001, 2 (1), h. 66-72.
- Haryati, Sri. "Research and Development (R&D) sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan," *Majalah Ilmiah Dinamika*, Vol. 37, No. 1 (2012), 15.
- Hasan, Iqbal. *Pokok-pokok Materi Statistik II (Statistik Inferensial)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

- Hasudungan, Anju Nofarof. "Pembelajaran IPS Terintegrasi Pendidikan Perdamaian Berbasis *Local Wisdom Pela Gandong*", *Jurnal Heritage: Journal of Social Studies*, Vol. Vol 1, No 2, (Desember 2020), h. 224.
- Heinich, Robert., dkk, *Instuctional Media and Technologies for Learning*. New Jersey: Prentice Hall, 2002.
- Hornby, A. S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Howar Kirschenbaumh, *Ways to enhance Values and Morality in School and Yaouth Settings*. Boston: Allyn and Bacon, 1995.
- Howlett, Charles F. . *John Dewey and Peace education*. Columbia: Columbia University, 2008.
- Hymel, Shelley., Lina Darwich, Building peace through education, *Journal of Peace Education*, 15:3, 2018, 345-357, DOI: 10.1080/17400201.2018.1535475
- Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran", *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, (Agustus 2019), h. 923.
- Ikhwan, Afiful. "Manajemen Perencanaan Pendidikan Islam (Kajian Tematik AlQur'an dan Hadist)", *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, Nomor 1, (Juni, 2016), 130-131.
- Jan, Afroz. dan Shafqat Husain, "*Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students.,*" *Journal of Education and Practice*, Vol. 6, No. 19 (2015), 43-56.
- Jayani, Dwi Hadya. "PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia", *Kata Data*, (12, Desember, 2019), 1.
- Johnson, D W., & Johnson, R, Peace Education in the Classroom: Creating effective peace education programs. In G.

- Salomon & E Cairns (Eds), *Handbook of Peace Education* (New York: Psychology Press), h. 223-240.
- Johnson, David W., dan Roger T. Johnson, "16 Peace Education in the Classroom: Creating Effective Peace Education Programs," (2010), 223-240.
- Kamal, M., "Research And Development (R&D) Tadribat/Drill Madrasah Aliyah Class X Teaching Materials Arabic Language," *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, Vol. 4, No. 1 (2020), 10-18.
- Kartadinata, Sunaryo. "Developing a Culture of Peace in School Setting: The 21 st Century Educational Challenges," t.t. 9-10.
- Kartadinata, Sunaryo. *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Ken Rigby, Consequences of *Bullying* in Schools, *Canadian Journal of Psychiatry*, 2003
- Khairul, "*Pelecehan Seksual Dominasi Kasus Kekerasan Anak di Pamekasan*", Kabar Madura (25 Juni 2020). <https://kabarmadura.id/pelecehan-seksual-dominasi-kasus-kekerasan-anak-di-pamekasan/>.
- Kisti, H., & Fardana, N. A., Hubungan antara Self Efficacy dengan Kreativitas pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2012, 1 (02), h. 52-58.
- Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2021.
- Kurniawati dan Miftah, "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah,"

- Kurniawati, Fitri Erning. dan Muhammad Miftah, "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 2 (2015), 367–388.
- Lasser, Jon. dan Krysta Adams, "The effects Of War On Children: School Psychologists' Role And Function," *School Psychology International*, Vol. 28, No. 1 (2007), 5–10.
- Lewsader, Joellen. dan Judith A. Myers-Walls, "Developmentally Appropriate Peace Education Curricula," *Journal of Peace Education* Vol. 14, No. 1 (2017), 1–14.
- Madjid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Madjid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Mavroudis & Bournelli, The role of drama in education in counteracting *bullying* in schools, *Cogent Education* (2016), 3: 1233843
<http://dx.doi.org/10.1080/2331186X.2016.1233843>
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Mulyawan, Mulyawan. "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Journal Al-Manar*, Vol. 9, No. 1 (2020), 165–186.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Muslihah, Eneng. "Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyah

- Labuan Pandeglang Banten," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 2 (2014), 311–340.
- Mustafa, Muhammad Sadli. "Buku Paket Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar: Tinjauan terhadap Problematika Pemanfaatannya di Kota Gorontalo," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Vol. 20, No. 2 (2017), 158–176.
- Noddings, N. 2005. *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. 2nd ed. NY: Teachers College Press.
- Noviarni, *Perencanaan Pembelajaran matematika dan Aplikasinya Menuju Guru yang Kreatif dan Inovatif*. Pekanbaru: Banteng Media, 2014.
- Nurcholish, Ahmad. "Islam dan Pendidikan Perdamaian," *Al-Ibrah*, Vol. 3, No. 2 (2018), 115–144.
- Nurcholish, Ahmad. *Peace Education & Pendidikan perdamaian Gus Dur*. Jakarta: Elex media Komputindo, 2015.
- Observasi (Pamekasan, 10 Oktober 2020).
- Olweus, D., *Bullying at School; What we Know and What we can do*. Oxford: Blackwell, 1993.
- Olweus, Dan dan Susan P. Limber, "Some Problems With Cyberbullying Research," *Current Opinion In Psychology*, No. 19 (2018), 139–143.
- Pannen, *Faktor dan Prosedur Pengembangan Bahan Ajar*, dalam Tian Belawati edisi kesembilan. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2013.
- Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013

- pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, 174-176.
- Pfeiffer, J.P., & Pinquert, M., *Bullying in German Boarding School: A Pilot Study*, *School Psychology International*, 2014, 35, h. 580-591.
- Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015.
- Prayogo, Darul. "Perbandingan Manajemen Pembelajaran Buku Dengan Internet," *Jurnal Capital: Kebijakan Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 2, No. 1 (2020), 16–25.
- Profil sekolah SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Brosur tahun 2021.
- Pujiyanti, Riny. Budi Utomo, Padoli, "The Effect Of Teams Achievement Division Method On Knowledge And Attitude To Prevent Smoking Cessation Among Elementary School Children In Kupang City", Indonesia, *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, Volume 2, Issue 3, September 2019. Pages:107-115.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Pusparissa, Yosepha. "Puluhan Ribu Kasus Pelanggaran Hak Anak Sejak 2011", *Kata Data*, (23, Juli, 2020), 1.
- Putra, Nusa. *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rachmad, *Desain Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika*, *Jurnal Kreano*, Vol. 3 No. 1, (Juni, 2012), 61,

- Radjam, M. Noor Rohman. *Budaya Damai Anti Kekerasan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Menengah Umum, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, Cet. ketiga, 2001.
- Ramdani, Yani. "Pengembangan Instrumen Dan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, Dan Koneksi Matematis Dalam Konsep Integral" *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 13, No. 01 (April, 2012), hal. 9.
- Rasyid dan Suminar, Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang menjadi Siswa di Boarding Shool SMA Negeri 10 Samarinda, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2002, 1 (3), h. 1-7.
- Rigby, K, *New perspectives on bullying*. London: Jessica Kingsley, 2002.
- _____, *Bullying in Schools: Addressing Desires, Not Only Behaviours*. *Educational Psychology Review*, 24, (2012) 339-348.
- _____, What Can Schools Do About Cases Of *Bullying?*. *Pastoral Care in Education*, 2011. 29, (4) 273-285.
- Riyana, Ceppy. *Media Pembelajaran: hakikat, Pengembangan, Pemamfaatan, dan Penilaian*. Jakarta: CV. Wacana Prima, 2008.
- Rusydiyah, Evi Fatimatur. dan Rohmad Eko Wahyudi, "The Development of "Ayo Membaca" Android Aplication for Reading Assesment", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, V.212 (2018), 315-317
- Ryzin, Mark J. Van. and Cary J. Roseth, Cooperative Learning in Middle School: A Means to Improve Peer Relations and

Reduce Victimization, *bullying*, and Related Outcomes, *Journal of Educational Psychology*, Vol.110 N0.8 2018.
DOI:10.1037/edu0000265

Sa'diyah, Halimatus. dan Sri Nurhayati, "Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 14, No. 2 (2019), 175–188.

Sa'diyah, Halimatus, Analysis of Child-Friendly School Strategies to Prevent *Bullying* at Elementary Schools, *al-ishlah Jurnal Pendidikan*, Vol.15, No.3. Hal.3867-3879

Sadiman, Arief. *Media Pembelajaran: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Saleh, M. Nurul Ikhsan. *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, & relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012.

Salmon, Samantha. Sarah Turner, Tamara Taillieu, Janique Fortier, *Bullying* Victimization Experiences among Middle and High School Adolescents: Traditional *Bullying*, Discriminatory harassment, and Cybervictimization, *Journal of Adolescence*, Volume 62, februari 2018, pages 29-40.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.12.005>

Salsabila, Unik Hanifah. "Refleksi *Peace Education* Dalam Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam (Solusi Alternatif Resolusi Konflik Melalui Pendidikan Formal)" *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2017), h. 202.

- Samrin, "Dasar Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI", *Sautut Tarbiyah*, Vol. 32, (Mei, 2015).
- Samsi, *Guru PAI kelas IV SD Plus Nurul Hikmah*, wawancara 22 Agustus 2021.
- Samsudin , Widiati Isana , Yasmin Astri, Transformational Islamic Education Ideas: Abdurrahman Wahid's Perspective, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol.13 (3) December 2021, Hlm. 2003-2010.
- Sanaky, AH Hujair. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sari, Ramadhanita Mustika. dan Yulianti, Optimization of Gus Dur School for Peace Program Implementation Framing Etman Perspective, *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* (2022) 1, 199-205.
- Setiadi, Riswanda., Sunaryo Kartadinata, dan Ayami Nakaya, "A Peace Pedagogy Model for the Development of Peace Culture in An Education Setting," *The Open Psychology Journal*, Vol. 10, No. 1 (2017), 182-189.
- Setiadi, Riswanda., Sunaryo Kartadinata, Ilfiandra, Ayammi Nakaya, A Peace Pedagogy Model for the Development of Peace Culture in An Education Setting, *Open Psychology Journal*, Vol.10,2017, Pages 182-189. <http://dx.doi.org/10.2174/1874350101710010182>
- Setiawan, David. "KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017", *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, (4, Oktober, 2017) <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>.

- Siraj, Saedah. "*Pembelajaran dalam Kurikulum Masa Depan*," *Journal University Malaya*, Vol. 1, No. 05 (January, 2015), 14.
- Somantri, & Sambas Ali Muhidin, *Statistika dalam Penelitian*. Bandung, 2006.
- Stevens, Veerle. Paulette Van Oost And Iise De Bourdeaudhuij , The effects of an anti-*bullying* intervention programme on peers' attitudes and behaviour, *Journal of Adolescence*, 2000, 23, 21±34 doi:10.1006/jado.1999.0296.
- _____, Ilse De Bourdeaudhuij, dan Paulette Van Oost, "Anti-*bullying* interventions at school: Aspects of programme adaptation and critical issues for further programme development," *Health Promotion International*, Vol. 16, No. 2 (2001), 155–167.
- Stevens, Veerle., Paulette Van Oost And Iise De Bourdeaudhuij , The effects of an anti-*bullying* intervention programme on peers' attitudes and behaviour, *Journal of Adolescence*, 2000, 23, 21±34 doi:10.1006/jado.1999.0296.
- Subairi, *Kepala Sekolah SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan*, wawancara, 30 Maret 2021
- Subairi, *Kepala Sekolah SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan*, wawancara, 30 Maret 2021
- Sudjana, Nana. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Sufiyana, Atika Zuhrotus. Peace Education Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan, *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2018. Hlm.106-120.
- Sugiyono, *Metode Penelitan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Sukarti, Sri., Kusnarto Kurniawan, dan Mulawarman Mulawarman, "Mengurangi *Bullying* Verbal Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Kontrak Perilaku," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol. 7, No. 1 (2018), 52-59.
- Sukendar, "Pendidikan Damai (Peace Education) Bagi Anak-Anak Korban Konflik", *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, No. 2, (November 2011), h. 274.
- Surawan, *Dinamika Dalam Belajar*. Yogyakarta: K-Media, 2020.
- T. Slee, Phillip., Jury Mohyla, The Peace Pack : An Evaluation of Interventions to Reduce *Bullying* in Four Australian Primary Schools, *Educational Research*, Vol.49:2, 2007, pages 103-114. DOI: 10.1080/00131880701369610
- Thiagarajan, dkk, *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children A Sourcebook*. Bloomington: Indiana, 1974
- _____, S., Semmel, D. S dan Semmel, M. I. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Minneapolis. Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota. 1974.
- Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran Kurikulum Dan Pembelajaran.
- Tolchah, Moch. "Implikasi Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Kuntowijoyo," *Fikrotuna*, Vol. 11, No. 01 (Juli, 2020),
- _____, Moch., *Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya* (Surabaya: Kanzum Books, 2020).

- UNESCO, *declaration and Integrated Framefork of Action on Education for Peace, Human Rights and Democracy*. Paris: France UNESCO, 1994.
- UNESCO, *Recomendation Concerning Education for International*. Paris France: UNESCO 1974.
- Uno, B. Hamzah. & Nina Lamangtenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- _____, *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Usman, M. Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002).
- Waldi, Atri., Dkk, "Pembiasaan Peserta Didik dalam Mewujudkan Pendidikan Damai di Lingkungan Sekolah", *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, h. 43.
- Wong, Dennis SW. "School *bullying* and tackling strategies in Hong Kong," *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, Vol. 48, No. 5 (2004), 537-553.
- Wu, Youqin., The Application of "Student Teams-Achievement Divisions Cooperative Learning (STAD CL)" Approach in College English Language Teaching (ELT) and Language Learners' Communicative Competence Acquisition, CIPAE 2021: 2021 2nd International Conference on Computers, Information Processing and Advanced Education May 2021 Pages 881-884 <https://doi.org/10.1145/3456887.3457094>.
- Wulansari, Andhita Dessy. "Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Dan Team Assisted Individualization Pada Materi Regresi Linier",

CENDEKIA: Jurnal kependidikan dan Kemasyarakatan, Vol.2,No.1, 2014, hlm.155-172.

Yakin, Nurul. *Guru PAI kelas V SD Plus Nurul Hikmah*, wawancara 30 Maret 2021.

Yakin, Nurul. *wawancara*, Guru PAI di SD plus Nurul Hikmah, Pamekasan, 12 Januari 2021.

Yanga, Chunyan., Mei-Ki Chanb , Ting-Lan Mac, School-wide social emotional learning (SEL) and *bullying* victimization: Moderating role of school climate in elementary, middle, and high schools, *Journal of School Psychology*, Vol.82 (2020), 49-69. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.08.002>

Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Perundungan: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.